

# **TINJAUAN SYARIAT ISLAM TERHADAP ASAS-ASAS HUKUM KEWARISAN DALAM LONTARA**



**Skripsi**  
**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana**  
**Hukum Islam (S.Hi) Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum**  
**Pada Fakultas Syariah dan Hukum**  
**UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

**A. DEWA PALAGUNA**  
**NIM: 10400110001**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**ALAUDDIN MAKASSAR**  
**2015**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi Saudara A. Dewa Palaguna, NIM: 10400110001, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah mengkaji dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, "Tinjauan Syariat Islam Terhadap Asas-Asas Hukum Kewarisan Dalam Lontara", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 15 April 2015 M

Pembimbing I

Pembimbing II

Irfan, S. Ag. M.Ag

NIP: 19710518 200003 1 002

Dr.H. Abd. Wahid Haddade, Lc. M.Hi

NIP: 19681228 199703 1 002

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. DEWA PALAGUNA  
NIM : 10400110001  
Tempat/Tgl. Lahir : PARE-PARE, 26 OKTOBER 1990  
Jur/Prodi : PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM  
Fakultas : SYARI'AH DAN HUKUM  
Alamat : JL. KARUNRUNG  
Judul : TINJAUAN SYARIAT ISLAM TERHADAP ASAS-  
ASAS HUKUM KEWARISAN DALAM LONTARA

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 15 April 2014

Penyusun

A. DEWA PALAGUNA

NIM:10400110001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Tinjauan syariat Islam terhadap asas-asas hukum kewarisan dalam *lontara*, yang disusun oleh A. Dewa Palaguna, NIM: 10400110001, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari ....., tanggal .... April 2015 M, bertepatan dengan .... Syawal 1436 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari’ah dan Hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.

Makassar, 23 April 2015 M  
04 Rajab 1436 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A. (.....)

Sekretaris : Dr. Abdillah Mustari, M.Ag. (.....)

Munaqisy I : Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A. (.....)

Munaqisy II : Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Hi. (.....)

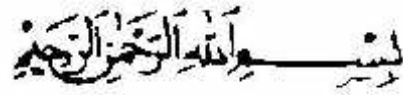
Pembimbing I : Irfan, S.Ag. M.Ag. (.....)

Pembimbing II: Dr. H. Abd. Wahid Haddade, Lc. M.Hi. (.....)

Diketahui oleh :  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Ali Parman, M. A**  
**NIP. 19570414 198603 1 003**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi, dengan judul: **“Tinjauan Syariat Islam Terhadap Asas-Asas Hukum Kewarisan Dalam Lontara”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis, serta kakak-kakak yang senantiasa mendoakan, memotivasi serta memberikan sumbangsinya, baik dalam bentuk moral maupun moril.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada **Irfan, S. Ag. M.Ag.** selaku pembimbing I dan **Dr. H. Abd. Wahid Haddade, Lc. M.Hi.** selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu serta memberi bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sampai skripsi ini kelar.

Penulis juga sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. H. A. Kadir Gassing, HT.,M.S.,** selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. **Prof. DR. H. Ali Parman, M.A.** selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.

3. **Dr. Abdillah Mustari, M. Ag** dan **Dr. Achmad Musyahid, M. Ag** selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum serta staf jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.
4. Segenap dosen dan staf Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah membantu dan mendukung kelancaran dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Saudara Habibi yang selalu setia menemani penulis dalam penelitian.
6. Seluruh teman-teman Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar khususnya angkatan 2010.
7. Dan semua pihak yang telah banyak membantu, yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu

Harapan penulis mudah-mudahan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin ya rabbal*  
*„alamin.*

**Samata, 15 April 2015**

Penulis

**A. Dewa Palaguna**  
**NIM: 10400110001**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	4
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Metodologi Penelitian .....	7
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
G. Sistematika Penulisan .....	8
BAB II ARTI DAN PERANAN HUKUM MENURUT LONTARA .....	
A. Lontara dan Kaitannya dengan Hukum Adat .....	
1. Pengertian Lontara .....	10
2. Macam-macam dan Penulisan Lontara .....	12
3. Lontara dan Hukum Adat .....	14
4. Validitas Data Dari Lontara .....	15
B. Hukum dan Kaitannya Dengan Lembaga <i>Pangadereng</i> .....	16
1. <i>Ade'/'Ada'</i> .....	16

	2. <i>Rapang</i> .....	18
	3. <i>Bicara</i> .....	19
	4. <i>Wari'</i> .....	19
	5. <i>Sara'</i> .....	20
	C. Kesadaran Hukum dan Kaitannya Dengan	
	Lembaga <i>Siri'</i> .....	23
BAB III	ASAS-ASAS HUKUM KEWARISAN ISLAM .....	
	A. Pengertian Hukum Kewarisan .....	26
	B. Asas-asas Hukum Kewarisan Islam .....	30
	1. Asas Ketauhidan .....	31
	2. Asas Ijbari .....	32
	3. Asas Bilateral .....	34
	4. Asas Individual .....	35
	5. Asas Keadilan Berimbang .....	39
	6. Asas Kematian .....	42
	7. Asas Pembagian Seketika .....	45
BAB IV	TINJAUAN SYARIAT ISLAM TERHADAP	
	ASAS-ASAS HUKUM KEWARISAN	
	DALAM LONTARA .....	
	A. Pengertian Hukum Kewarisan Dalam Lontara .....	46
	B. Masa Peralihan Harta/Hak Pewaris .....	48
	C. Sistem Kekerabatan .....	50
	D. Beberapa Asas dan Ketentuan Kewarisan	
	Dalam Lontara .....	52
	1. Ahli Waris .....	52
	2. Asas Pembagian Sama .....	54
	3. Pengembalian Hibah .....	58



4. <i>Polo Aleteng</i> (Patah Titian) Penggantian	
Tempat .....	61
5. <i>Waramparang riolo anak riolo, waramparang</i>	
<i>ri munri anak ri munri</i> .....	63
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan .....	67
B. Implikasi Penelitian .....	68
Daftar Pustaka .....	70
Daftar Riwayat Hidup .....	

## **ABSTRAK**

**NAMA : A. DEWA PALAGUNA**  
**NIM : 10400110001**  
**JUDUL : “Tinjauan Syariat Islam Terhadap Asas-Asas Hukum Kewarisan Dalam Lontara”**

---

Pokok masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana tinjauan syariat Islam terhadap asas-asas hukum kewarisan dalam lontara? Pokok masalah tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa submasalah, yaitu: 1) Seberapa jauh syariat islam mempengaruhi asas-asas hukum kewarisan yang terdapat dalam lontara? 2) Bagaimana tinjauan syariat islam terhadap asas-asas hukum kewarisan yang terdapat didalam lontara?

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji beberapa buku literatur yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat merupakan faktor yang amat menentukan, karena adat merupakan manifestasi dari pandangan hidup mereka dan menempati kedudukan tertinggi dalam norma sosial yang mengatur pola tingkah laku kehidupan masyarakat. Atau dengan perkataan lain bahwa mekanisme kehidupan sosialnya di jiwai oleh adat, yang denganya melahirkan keyakinan dan kepercayaan yang teguh bahwa hanya dengan berpedoman pada adatlah ketentraman dan kebahagiaan bagi setiap anggota masyarakat dapat terjamin. Keyakinan seperti ini merupakan faktor penunjang utama mengapa adat itu dapat bertahan sepanjang masa hingga sekarang ini. Berdasarkan dengan keterangan di atas, maka skripsi ini merupakan suatu studi mengenai adat, khususnya hukum adat yang secara konseptual terdokumenter dalam naskah histografi tradisional yang disebut lontara.

Skripsi ini mengungkapkan asas hukum kewarisan yang tercatat dalam naskah lontara tersebut, kemudian diadakan peninjauan dari sudut pandang syariat islam. Hal ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam hukum adat tersebut, sekaligus dapat memberi jawaban tentang mengapa hukum adat tersebut mampu bertahan sepanjang masa dan dapat hidup berkembang berdampingan berbagai sistem hukum lainnya, khususnya hukum barat dan hukum Islam. Dalam hal ini penulis berkesimpulan bahwa konsepsi hukum adat ini mengandung nilai-nilai yang universal, sehingga hampir seluruhnya bersesuaian atau tidak bertentangan dengan hukum-hukum Islam (wahyu).

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembangunan Hukum Nasional di negara kita seharusnya bersumber dari nilai-nilai kepribadian bangsa kita sendiri. Pernyataan ini mengundang diadakannya penelitian atau pengkajian secara mendalam tentang berbagai corak kebudayaan, adat istiadat dan peninggalan sejarah terutama hal-hal yang dipandang mempunyai nilai hukum.

Hal diatas lebih penting lagi jika diingat bahwa hukum itu adalah sesuatu yang hidup, dinamis dan selalu bergerak sesuai dengan pertumbuhan dan perubahan masyarakat, sehingga dalam lapangan hukum, hukum yang sedang berlaku dengan hukum dari masa yang lampau erat sekali hubungannya. Hubungan sebab musabab dengan keduanya tetap ada, baik sebagai kelanjutan atautkah sebagai reaksi terhadap hukum yang baru.

Kebhinekaan Hukum Adat di Indonesia merupakan potensi besar bagi Pembangunan Hukum Nasional, karenanya perlu dipikirkan kemungkinan untuk mengangkat Hukum Adat tersebut dengan perbaikan dan pemurnian seperlunya menjadi Hukum Nasional yang modern. Dengan demikian berarti Hukum Adat telah mampu mengisi pembangunan Hukum Nasional dalam rangka wawasan nusantara, khususnya di bidang hukum.

Seperti juga halnya di lain-lain daerah, telah hidup dan berkembang lembaga-lembaga Hukum Adat jauh sebelum datangnya pengaruh Hukum Eropa dan Hukum Islam. Hukum Adat d Sulawesi Selatan yang masih murni

dari pengaruh luar ini masih cukup banyak ditemukan asas-asasnya di dalam naskah-naskah kuno yang disebut *lontara*. Meskipun harus diakui asas-asas hukum dalam *lontara* tersebut telah banyak pula dipengaruhi oleh hukum-hukum Islam. Bahkan syariat Islam telah diterima dalam sistem budaya masyarakat Sulawesi Selatan yang di sebut *pangadereng*, dan ditetapkan sebagai salah satu sub sistem unsur dalam *pangadereng* tersebut berdampingan dengan sub sistem unsur lainnya, yakni : *ade'*, *rapang*, *bicara* dan *syara'*.<sup>1</sup>

Namun hukum Islam dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan Indonesia (termasuk di Sulawesi Selatan) hanyalah diberlakukan dalam prioritas yang kedua dibanding dengan hukum adat. Tetapi menurut Mattulada bahwa dengan datang dan diterimanya *sara'* dalam *pangadereng*, maka pranata-pranata sosial budaya orang Bugis-Makassar yang tumbuh dari *pangadereng* memperoleh pengisian dengan warna yang lebih tegas, dimana *sara'* menjadi padu seperti aspek *pangadereng* lainnya.<sup>2</sup> Oleh karenanya agak janggal kalau dikatakan bahwa orang Bugis di *Tana-Ugi'* dalam kehidupan sosial budayanya mengutamakan secara kualitatif *ade'* dan menomor duakan secara kualitatif *sara'*, karena keduanya sudah padu sebagai satu sistem dalam *pangadereng*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> B.F.Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*. Vol III (Amsterdam, 1872) yang ditranslasi Dr. Mattulada dalam disertasinya berjudul "La Toa, Suatu Lukisan Analistis Terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis" (Jakarta : Universitas Indonesia, 1975), h. 114.

<sup>2</sup> Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah* (Cet. I; Ujung Pandang : Bhakti Baru, 1982), h.11 dan Abdul Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa* (Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983), h. 350

<sup>3</sup> Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran* ..... h. 350

Yang perlu ditegaskan dalam hal ini ialah peranan lontara dalam pelestarian hukum adat. sebab banyak orang salam faham mengenai hal ini, sehingga menganggap bahwa *lontara* itu merupakan sumber hukum adat di daerah ini.

*Lontara* tidak sama dengan buku Undang-Undang yang sengaja diperuntukkan sebagai sumber hukum positif seperti sekarang ini, karena penulisannya tidak dimaksudkan sebagai buku perundang-undangan, melainkan *lontara* ditulis hanya sekedar naskah untuk mencatat peristiwa, kejadian, atau beberapa masalah hukum adat yang sudah lama berlaku, bukan hukum adat yang baru akan diberlakukan.

Dengan demikian *lontara* berfungsi untuk naskah sejarah sebagai dokumen historis masyarakat masa lampau, yang didalamnya juga memuat budaya hukum yang pernah mereka buat dan jalani. Hukum adat yang tertulis didalamnya dimaksudkan untuk mengabadikan nilai budaya hukum tersebut. Apakah akan dipedomani atau diikuti oleh generasi yang akan datang, hal itu terletak dari relevansinya dengan situasi/keadaan generasi bersangkutan.

Kesimpulan di atas berarti hukum Islam dalam kehidupan dan kebudayaan hanyalah diberlakukan dalam prioritas yang kedua dibanding dengan hukum adat. Tetapi menurut Mattulada bahwa dengan datang dan diterimanya *sara'* dalam *pangadereng*, maka pranata-pranata sosial budaya orang Bugis-Makassar yang tumbuh dari *pangadereng* memperoleh pengisian

---

dengan warna yang lebih tegas, dimana *sara'* menjadi padu seperti aspek *pangadereng* lainnya.<sup>4</sup>

Dengan demikian, *lontara* yang merupakan naskah kuno di Sulawesi Selatan, didalamnya memuat berbagai catatan, selain sejarah, juga ajaran moral dan hukum. Khusus mengenai ajaran hukum dengan berbagai bidang jenisnya dalam kaitannya dengan integritas Syari'at Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang di atas, maka persoalan pokok yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana tinjauan syariat Islam terhadap asas-asas hukum kewarisan dalam *lontara*. Pembahasan selanjutnya akan di rumuskan dalam beberapa sub masalah, adapun sub masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Seberapa jauh syariat Islam mempengaruhi asas-asas hukum kewarisan yang terdapat dalam *lontara*?
2. Bagaimana tinjauan syariat Islam terhadap asas-asas hukum kewarisan yang terdapat didalam *lontara*?

## **C. Defenisi Operasional Variabel**

Skripsi ini berjudul “Tinjauan Syariat Islam Terhadap Asas-Asas Hukum Kewarisan Dalam *Lontara*”. Maka untuk menghindari perbedaan faham mengenai judul di atas, terlebih dahulu mengemukakan makna dan batasan beberapa kalimat yang ada didalamnya, yaitu:

---

<sup>4</sup> Mattulada, *La Toa, Suatu.....* h. 305

1. Tinjauan ialah pandangan, pendapat sesudah menyelidiki dan mempelajari.<sup>5</sup>
2. Syariat Islam ialah ajaran-ajaran dari Tuhan diturunkan kepada Nabi-Nya dengan bentuk wahyu meliputi bidang aqidah, syariah dan akhlak.<sup>6</sup>  
Didalam skripsi ini dibatasi Syariah Islam tentang bidang Syariah (hukum-hukum) saja, lebih khusus lagi bidang syariah mengenai masalah kewarisan.
3. Asas-asas hukum ialah dasar-dasar atau petunjuk-petunjuk arah dalam pembentukan hukum.<sup>7</sup>
4. Kewarisan ialah hukum yang mengatur peralihan harta peninggalan pewaris, ahli waris dan menentukan besar bagian masing-masing ahli waris.<sup>8</sup>
5. *Lontara* ialah naskah kuno yang ditulis dengan huruf segi empat, yang memuat berbagai catatan orang-orang dahulu di Sulawesi Selatan seperti: sejarah, pertanian, obat-obatan, moral, pemerintahan dan hukum. Karena banyaknya *lontara* di Sulawesi Selatan, maka dalam skripsi ini

---

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia online. <http://kamusbahasaIndonesia.org/tinjauan>. 2014

<sup>6</sup> Syekh Mahmud Syaltout, *Al-Islam Aqidah wa Syariah*, (cet. V: Kairo: Dar Asy-Syuruq,t.th)

<sup>7</sup> O. Notoamidjojo., *Demi Keadilan dan Kemanusiaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1975) h. 50

<sup>8</sup> Hj. Harijah Damis., *Memahami Pembagian Harta Warisan Secara Damai*, (Jakarta: MT. Al-Itqon 2013), h. 15-16

ditetapkan *lontara* standar, yaitu: *lontara ade'*, yaitu *lontara* mengenai hukum adat.<sup>9</sup>

Berdasarkan dari batasan pengertian diatas, maka secara operasional judul skripsi ini diartikan suatu pandangan hukum Islam setelah mempelajari dasar-dasar dan petunjuk-petunjuk serta arah pembentukan hukum kewarisan menurut yang tertulis didalam *lontara ade'* (hukum adat).

#### **D. Kajian Pustaka**

1. Rahmiati Rahman (1984), meneliti tentang putusnya hak warisan karena lipas menurut adat Mandar. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di Daerah Mandar, anak yang melakukan pelanggaran *siri'* tersebut dinyatakan sebagai anggota keluarga (ahli waris) yang diputuskan hak warisnya, yang disebut dengan istilah *dilippas*.
2. Bahwa syariat Islam telah banyak diresepsi atau mempengaruhi kehidupan hukum masyarakat, misalnya dalam hukum kewarisan dan dalam bidang-bidang lainnya.
3. Asas-asas hukum yang terdapat didalam *lontara* mempunyai nilai-nilai kebenaran yang universal. Hal ini dibuktikan hampir seluruh asas-asas hukum *lontara* tersebut bersesuaian atau tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam yang berdasarkan wahyu.

---

<sup>9</sup> Andi Zainal Abidin, *Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Informasi Ilmiah*, dalam Andi Rasdiyanah (ed.), *Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Di Indonesia* (Ujung Pandang, 1982), h. 57



## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Pengumpulan data**

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik kepustakaan (*library reseach*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji berbagai buku literatur yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

### **2. Pendekata Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi atau keilmuan yaitu pendekatan teologi normatif (syar'i) da historis yang dikhususkan untuk fakultas ssyariah dan hukum.

### **3. Jenis Penelitian**

Jenis penilitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*libarary reseach*) dengan mengmpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan dengan judul penelitian.

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh seseorang untuk mendapatkan sebuah hasil tertentu, jadi yang menjadi tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjadi sumber informasi ilmiah yang dapat dimaanfaatkan untuk pengembangan kasanah daerah dan penelitian agama.

- b. Untuk mempertinggi penghargaan pada karya-karya ilmiah yang dapat mempertinggi martabat suku bangsa dan umat islam.
- c. Untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat atau yang membaca terkait tentang asas-asas hukum kewarisan dalam lontara.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan serta memperkaya ilmu pengetahuan baik ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama maupun ilmu yang berkaitan dengan ilmu sosial.
- b. Menjadi modal dasar dalam meningkatkan ketaqwaan, memperkuat kepribadian bangsa, mempertinggi kesadaran hukum dan kebanggaan nasional dalam rangka pembinaan masyarakat pancasila yang beragama islam.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulisan menggunakan sistematika penulisan yang disusun kedalam 5 (lima) Bab. Masing-masing dibagi lagi kedalam sub Bab yang merupakan pokok bahasan dari Bab yang bersangkutan. Tiap-tiap Bab disusun sebagai berikut :

Bab pertama memuat pendahuluan yang didalamnya memberikan informasi mengenai pokok-pokok masalah yang akan dibahas serta jawaban sementara, demikian juga mengenai batasan pengertian serta beberapa pemikiran sehingga judul ini diangkat sebagai pembahasan dalam skripsi, serta beberapa petunjuk penulisan.

Bab kedua dikemukakan mengenai pembahasan penelitian tentang arti dan peranan hukum dalam *Lontara*.

Bab ketiga menguraikan tentang beberapa asas-asas kewarisan dalam Islam dan pandangan-pandangan para ahli tentang asas-asas kewarisan.

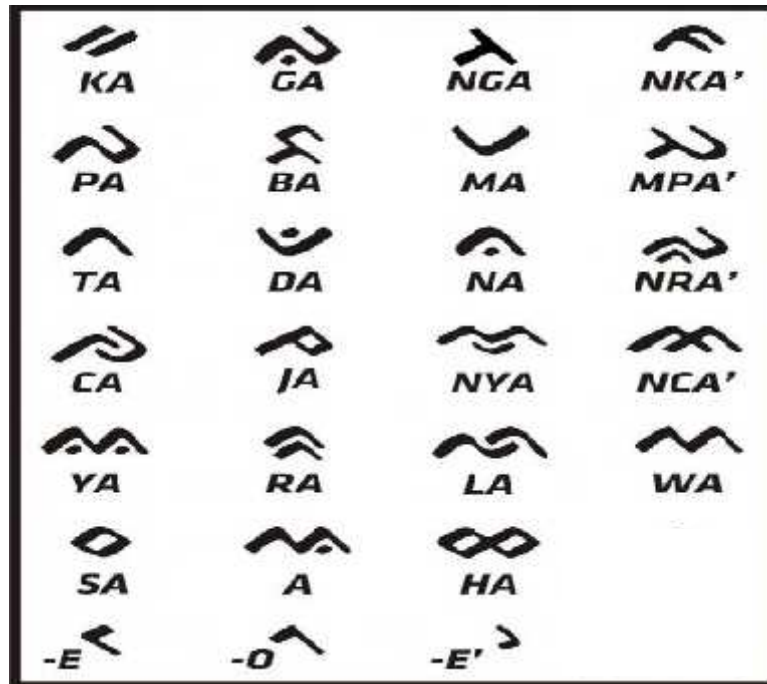
Bab keempat dikemukakan tinjauan terhadap asas- asas hukum kewarisan dalam naskah *lontara* dari sudut pandang syariat islam. Sekaligus pembahasan ini memberikan pembuktian secara nyata mengenai integritas dan pengaruh syariat Islam dalam kehidupan hukum masyarakat.

Bab kelima berisi dengan penutup dengan mengemukakan beberapa kesimpulan serta saran-saran dan catatan tambahan.

## BAB II

### ARTI DAN PERANAN HUKUM MENURUT *LONTARA*

#### A. *Lontara* dan Kaitannya dengan Hukum Adat



#### 1. Pengertian *Lontara*

Andi Zaenal Abidin, seorang ahli dan peneliti *lontara* di Sulawesi Selatan, memberikan beberapa kemungkinan mengapa naskah kuno tersebut disebut *lontara* :

Istilah *lontara* diperoleh dari nama pohon lontar. Di Bali dinamai pohon rontal. Kemudian orang Bugis Makassar dan Mandar men-Sulawesi Selatankan nama rontal ini dengan membaliknya serta menambahnya dengan huruf a sehingga menjadi *lontara*. Karena bahasa Bugis Makassar tidak mengenal huruf mati. Sulaiman disebut

Sulaimana, dan senang membalik huruf kata, misalnya contoh disebut toncoh.<sup>1</sup>

Dalam tulisanya yang lain dijelaskan bahwa :

Daun lontar sebenarnya bahasa Makassar-nya ialah *rauttala*, yang terdiri dari kata *raung* (daun) dan *tala*. Sebelumnya orang-orang Bugis menulis pada daun lontar, konon mereka menggunakan daun *aka*.<sup>2</sup>

Versi lain dari penulisan *lontara* tersebut, karena ia ditulis dengan huruf Bugis-Makassar, yang biasa disebut *hurufu sulapa eppa/appa* (huruf segi empat).<sup>3</sup> *Hurufu sulapa eppa/appa* menurut Mattulada diciptakan pertama kali oleh pejabat kerajaan Gowa (Tumarilalang Kerajaan Gowa) yang bernama Daeng Pamatte, yang merangkap jabatan Syahbandar Kerajaan Makassar, pada masa pemerintah Raja Gowa ke-9 Daeng Matanre, Karaeng Tumapa'risi' Kallonna (1546). Pada masa itulah orang Gowa mulai mencatat dalam buku tentang kejadian-kejadian yang penting dalam kerajaan Gowa.<sup>4</sup>

Menurut penulis kedua kemungkinan tersebut diatas belum memberikan suatu jawaban yang meyakinkan atas mengapa naskah kuno tersebut di sebut *lontara*. Sebab versi pertama yang menyatakan karena ditulis dalam daun lontar. Dan orang Bali menyebutnya rontal, kemudian dibalik dan ditambah huruf

---

<sup>1</sup> Andi Zainal Abidin, *Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Informasi Ilmiah*, dalam Andi Rasdiyanah (ed.), *Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Di Indonesia* (Ujung Pandang, 1982), h. 50

<sup>2</sup> Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang Bugis-Makassar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar* (Bandung : Alumni, 1985) h. 109.

<sup>3</sup> Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang ..... h. 109.*

<sup>4</sup> Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah* (Cet. I; Ujung Pandang : Bhakti Baru, 1982), h.11 dan Abdul Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa* (Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983), h. 11

a, menjadilah *lontara* adalah suatu hal yang janggal. Sebab di daerah Makassar sendiri daun lontar itu sampai sekarang tetap disebut dengan *rauttala*, tidak pernah dipakai dalam bahasa daerah Bugis-Makassar maupun Mandar dengan *lontara*. Mengapa justru tulisan yang ditulis didaun itu disebut dengan *lontara*.

Kalau dikatakan dengan penyebutan *lontara* karena ditulis dalam *hurupu sulapa eppa/appa*, ternyata pula bahwa aksar Bugis-Makassar (*hurupu sulapa eppa/appa*) tersebut baru dikenal dan dipakai menulis sejarah pada sekitar tahun 1546 M. Dengan demikian masalahnya tambah rumit lagi, bahwa aksara apakah yang dipakai menulis pada daun *lontar* tersebut pada masa sebelum tahun 1546. Dan walaupun *hurupu sulapa eppa/appa* itu biasa juga disebut dengan *hurupu lontara*, maka dipertanyakan lagi bahwa apakah penyebutan itu hanya diberikan karena biasanya dipakai menulis dalam *lontara*.

Menurut penulis, bahwa masih perlu penelitian kembali tentang pengertian *lontara* sebenarnya, walaupun pengertian yang ada sekarang tetap kita terima dan pakai selama belum ditemukan rumusan pengertian yang baru.

## **2. Macam-macam dan Penulisan *Lontara***

Dilihat dari materinya atau catatan naskah yang tertulis dalam *lontara* dapat dibedakan antara lain:

1. *Lontara attoriolong* (Bugis), *pattoriolong* (Makassar), yaitu *lontara* yang menyangkut sejarah.
2. *Lontara ade'*, yaitu *lontara* yang menyangkut hukum adat.
3. *Lontara pabbura*, *lontara* yang menyangkut penyakit dan obat-obatan.

4. *Lontara laongruma*, yaitu *lontara* yang menyangkut masalah pertanian.
5. *Lontara bilang*, yaitu *lontara* yang menyangkut catatan harian dalam satu kerajaan
6. *Lontara latoa*, (Bugis), *lontara rapang* (Makassar), yaitu *lontara* yang menyangkut moral.<sup>5</sup>

Adapun penulisan *lontara* tidak diketahui secara pasti sejak kapan dimulai. Adapun penulisannya/penyalinannya kedalam kertas/buku dimulai pada abad XVI (sejak diciptakannya aksara Makassar tahun 1546), terutama pada abad XVII-XVIII mengalami kemajuan pesat.<sup>6</sup>

Cara penulisan *lontara* tidak disusun secara sistematis dan metodologis, bahkan biasa ada *lontara* yang tidak pakai titik dan koma, sehingga membaca/mempelajarinya sangat memerlukan keterampilan membaca bahasa daerah, ketelitian dan kesabaran. Justru itu biasa dikatakan bahwa mempelajari *lontara* adalah pekerjaan yang susah/rumit.

Dalam satu *lontara* umumnya didapati masih mencampur adukkan sejarah, kesusilaan atau moral, catatan harian, hukum dan lain-lain macam bidang *lontara*. Kecuali beberapa *lontara* yang disalin kembali sudah mulai dipisahkan bidang-bidang tersebut.

---

<sup>5</sup> Andi Zainal Abidin, *Lontara Sulawesi* ..... h. 57

<sup>6</sup> Pendapat J. Noordyun yang dikutip Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang* ..... h. 200

### 3. *Lontara* dan Hukum Adat

Yang perlu ditegaskan dalam hal ini ialah peranan *lontara* dalam pelestarian hukum adat.. sebab banyak orang salam faham mengenai hal ini, sehingga menganggap bahwa *lontara* itu merupakan sumber hukum adat di daerah ini.

*Lontara* tidak sama dengan buku Undang-Undang yang sengaja diperuntukkan sebagai sumber hukum positif seperti sekarang ini, karena penulisannya tidak dimaksudkan sebagai buku perundang-undangan, melainkan *lontara* ditulis hanya sekedar naskah untuk mencatat peristiwa, kejadian, atau beberapa masalah hukum adat yang sudah lama berlaku, bukan hukum adat yang baru akan diberlakukan.

Dengan demikian *lontara* berfungsi untuk naskah sejarah sebagai dokumen historis masyarakat masa lampau, yang didalamnya juga memuat budaya hukum yang pernah mereka buat dan jalani. Hukum adat yang tertulis didalamnya dimaksudkan untuk mengabadikan nilai budaya hukum tersebut. Apakah akan dipedomani atau diikuti oleh generasi yang akan datang, hal itu terletak dari relevansinya dengan situasi/keadaan generasi bersangkutan.

Untuk itulah penulis mencoba mempelajari naskah hukum dari *lontara* untuk melihat sejauh relevansinya dengan situasi dan keadaan kita sekarang ini.



#### 4. Validitas data dari *lontara*

Menyangkut validitas data dari yang diinformasikan *lontara*, bukan saja diakui oleh masyarakat melainkan para sarjana asing yang pernah meneliti naskah-naskah *lontara* tersebutpun mengakuinya, misalnya : J. Noordyun, A. A. Canse, R. A. Kern dan lain-lainnya.<sup>7</sup>

Antara lain penilain J. Noordyun tentang *lontara*, yang dikutip Hamid Abdullah, ialah : “Unsur *valid* dan *reability* yang terdapat di dalam *lontara* sebagai sumber sejarah menempati kedudukan yang tertinggi diantara sumber-sumber lokal yang terdapat di Indonesia”.<sup>8</sup>

Menurut Andi Zainal Abidin bahwa:

... catatan dalam *lontara* itu dapat dipercaya karena semua kenyataan diberikan. ... Penulis *lontara* berani menulis catatan tentang rajanya sesuai kenyataannya. Misalnya: Raja yang dipecat disebut Tunipassulu, raja yang ditetat disebut Tunibatta, raja yang sakit/busuk lehernya disebut Tumapa'risi' Kallonna. Aeorang raja yang gendut disebut Botee, raja yang meninggal ditangganya disebut Petta Matinroe ri addenenna. Lebih aneh lagi karena keturunannya tidak marah kalau raja-raja ini disebut-sebut namanya dengan nama-nama yang sesuai dengan kenyataan tersebut, meskipun kurang menyenangkan. ... disinilah letak keistimewaan *lontara*, yang berlebih-lebihan, tidak malu menulis fakta walaupun porno atau menyedihkan sekalipun.<sup>9</sup>

Dengan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data-data yang terdapat didalam naskah *lontara* tersebut dapat dipercaya kebenarannya.

---

<sup>7</sup> Pendapat Masing-Masing Yang Dikutip Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang* ..... h. 55

<sup>8</sup> Hamid Abdullah, *Manisia Bugis Makassar* (Jakarta : Inti Idayu-Press, 1985), h.79

<sup>9</sup> Andi Zainal Abidin, *Lontara Sulawesi* ..... h. 57-58.

## B. Hukum dan Kaitannya Dengan Lembaga *Pangadereng*

Memahami arti dan peranan hukum didalam masyarakat, tak dapat dipisahkan dengan konsep kebudayaan yang disebut *pangadereng*, karena hukum yang dikenal dengan istilah *ade'* dalam *lontara* merupakan bagian utama dari *pangadereng*. *Pangadereng* yang secara konsepsional mengatur manusia dalam interaksinya dengan Tuhan-Nya, keluarga sesamanya, lingkungan alam sekitarnya.<sup>10</sup> Dengan demikian ia mencakup pengertian-pengertian sistim norma dan aturan-aturan adat serta tata tertib dalam seluruh kegiatan hidup manusia bertingkah laku.<sup>11</sup>

*Pangadereng* (Bugis) atau *Pangadakkang* (Makassar), menurut *lontara*, dibangun menurut empat unsurnya yang asli dan sesudah diterimanya agama Islam, masuklah unsur baru, yaitu *sara'* (syariat Islam). Yang secara deskriptif diuraikan sebagai berikut:

### 1. *Ade'/Ada'*

*Ade'* (Bugis), *Ada'* (Makassar), sama dengan istilah “ ” dalam bahasa Arab berarti suatu perbuatan yang kembali diulang-ulang hingga merupakan kebiasaan,<sup>12</sup> didukung dan dipelihara bersama sebagai suatu tradisi disuatu masyarakat tertentu.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> A. Rahman Rahim, *Semangat Usaha Orang Bugis*, (Ujung Pandang: UNHAS, 1981), h. 12

<sup>11</sup> Mattulada, *Latoa, Suatu Lukisan* ..... h. 306

<sup>12</sup> Muhammad Farid Wajdi, *Dairah Al-Ma'arif Al-Qur'an*, Jilid VI (cet. III; Bairut: Dar Al-Ma'rifah, t. th)

Tetapi menurut Mattulada, setelah menguraikan asal-usul dan sejarah pemakaian istilah *ade'* di dalam *lontara*, mengemukakan kesimpulannya bahwa:

*Ade'* itu, baik sebagai sistem, maupun sebagai istilah sudah ada sebelum Islam tersebar di Sulawesi Selatan. Dalam berbagai mitologi bugis pra Islam dijumpai kata *ade'* itu sudah dipergunakan baik dalam arti terminology maupun dalam aplikasinya sebagai sistim kemasyarakatan. Oleh karena itu, masih dapat dipertahankan dugaan bahwa *ade'* itu adalah konsep dan term bugis sendiri. Dalam hal *ade'* sebagai sistim sudah mendapat sedikit atau banyak pengaruh dan isi dari konsep adab/adat dari Islam, adalah suatu yang lumrah, sebagai akibat dari adanya kontak yang berlangsung sampai pada hari ini.<sup>14</sup>

Di lain tulisannya Andi Zainal menyatakan :

Rumusan tertua untuk hukum, yaitu *ade'* (bugis) atau *ada'* (Makassar), yang saya temukan ialah yang saya temukan ialah berasal dari La Tenribali Raja Cinnottabi' yang kemudian menjadi Batara Wajo Pertama (1436-1456), yang berbunyi adapun yang harus dibuat *ade'* ialah aturan yang bersih, jernih dan berkilauan, dan berlaku luas dengan baik, dan kita semua jalani (taati) dan disuruh taati, serta kita persaksikan kehadiran Dewata Yang Esa.<sup>15</sup>

Pernyataan di atas memberikan pengertian bahwa sebelum Islam datang di Sulawesi Selatan, maka sudah terpakai istilah *ade'* baik sebagai istilah maupun sebagai konsep kemasyarakatan.

*Ade'/ada'* sebagai salah satu unsur *pangadereng* merupakan tata tertib yang bersifat normatif, mengandung segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan, meliputi tertib pribadi dan kemasyarakatan yang dipedomani

---

<sup>13</sup> A. Rahman Rahim, *Semangat Usaha* ..... h. 12

<sup>14</sup> Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran* ..... h. 311

<sup>15</sup> Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang* ..... h. 122

dalam bertingkah laku dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.<sup>16</sup> Dalam kaitan inilah sehingga *ade'/ada'* mengandung aspek hukum yang disebut Hukum Adat.<sup>17</sup>

Menurut Bushar Muhammad, Hukum Adat ialah Hukum yang mengatur tingkah laku manusia Indonesia dalam hubungan satu sama lain, baik merupakan keseluruhan atau kesusilaan yang benar-benar hidup dalam masyarakat adat karena dianut dan dipertahankan oleh anggota itu, maupun yang merupakan keseluruhan keputusan-keputusan para penguasa adat yaitu mereka yang mempunyai kewibawaan dan berkuasa memberi keputusan dalam masyarakat adat itu, ialah yang terdiri dari lurah, penghulu agama, pembantu lurah, wali tanah, kepala adat, hakim.<sup>18</sup>

## 2. *Rapang*

*Rapang* secara harfiah bermakna contoh-auladan. Maksudnya, menjadikan hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang telah lalu untuk dicontoh, diikuti jika mengandung manfaat dan dihindari jika mengandung mudlarat. Dalam arti serupa dengan yurisprudensi pengadilan.<sup>19</sup> Dengan demikian rapang sangat berperan terutama selain untuk menemukan hukum sesuatu peristiwa yang belum

---

<sup>16</sup> Mattulada, *Latoa, Suatu Lukisan* ..... h. 306

<sup>17</sup> Andi Zainal Abidin, *Badan Pembinaan Hukum Nasional*, (Jakarta: LPHN, t.th), h.56

<sup>18</sup> Bushar Muhammad, *Asas-Asas Hukum Adat (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Pradnya Paramita, t. th), h. 27

<sup>19</sup> Mattulada, *Latoa, Suatu Lukisan* ..... h. 324

ada ketentuannya, juga berfungsi untuk memelihara stabilitas dan kesinambungan *pangadereng*.<sup>20</sup>

### 3. *Bicara*

Yang dimaksud *bicara* dalam *pangadereng* ialah semua yang bersangkutan paud dengan lembaga peradilan yang berusaha mempertahankan terselenggara dan dipertahankannya hak-hak seseorang warga masyarakat yang telah ditetapkan dalam *pangadereng*.<sup>21</sup>

### 4. *Wari'*

*Wari'* sebagai unsur *pangadereng* mengandung makna perbuatan *mappallaiseng* (tahu membedakan). Maksudnya, ukuran nilai yang membedakan hal-hal yang memang patut dan wajar dibedakan, misalnya, baik dan buruk, atau pelapisan dalam masyarakat, bangsawan atau bukan bangsawan, pemimpin atau bukan pemimpin. Dengan demikian *wari'* berfungsi mengatur tata susuna dan jenjang keturunan serta menentukan hubungan-hubungan kekerabatan, dan berfungsi menempatkan sesuatu menurut semestinya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Mattulada, *Latoa, Suatu Lukisan* ..... h. 325

<sup>21</sup> Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang* ..... h. 127

<sup>22</sup> Mattulada, *Latoa, Suatu Lukisan* ..... h. 348

Dalam kaitan di atas, maka Soepomo berkata bahwa, kepentingan hukum orang Bugis-Makassar sebagai individu adalah tergantung pada kedudukannya di dalam masyarakat.<sup>23</sup>

#### 5. *Sara'* (Syariat Islam)

Penerimaan *sara'* dalam *pangadereng* sejak awal diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan, tidaklah berarti bahwa *sara'* diterima secara utuh tanpa kompromi. Namun demikian lambat laun *sara'* dapat memberikan pengisian yang lebih tegas kepada *pangadereng* seluruhnya, sehingga masyarakat memandang Islam itu sebagai sumber aspirasi *ade'*. Dan untuk pembinaan *sara'*, dibentuklah organisasi sendiri yang disebut pegawai syariat Islam yang kedudukan dan struktur organisasinya mengikuti struktur Syariat Islam.<sup>24</sup>

Demikianlah antara *sara'* dan *pangadereng* telah menyatu dan terpadu sebagai satu sistem sosial dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Ketaatan mereka terhadap *sara'* sama dengan ketaatan mereka terhadap aspek *pangadereng* lainnya.

Betapa hebatnya pengaruh Islam dalam mewarnai sistem *pangadereng* masyarakat Sulawesi Selatan di awal perkembangan dahulu. Hal itu menurut penulis didukung oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Besarnya peranan penguasa dalam pembinaan *sara'* (agama Islam) sebagai agama yang mereka anut bersama rakyatnya.

---

<sup>23</sup> Soepomo, *Bab-Bab Tentang Hukum Adat* (Jakarta: Penerbitan Universitas, t. th), h. 97

<sup>24</sup> Abu Hamid, *sistem pendidikan Madrasah dan pesantren di Sulawesi Selatan*, (Jakarta: t. th).

- b. Kemampuan para ulama yang mampu menerobos kekuasaan penguasa dalam melancarkan penyebaran Islam.
- c. Para muballig melakukan perubahan nilai hukum dengan menerapkan politik hukum Islam yang tepat.
- d. Karena memang ajaran Islam memiliki daya akomodatif yang kuat dalam bidang hukum, hal ini terbukti dari penerimaan ahli hukum terhadap adat sebagai salah satu sumber Islam.

Hanya disayangkan, karena sementara berlangsungnya proses Integritas Islam ke dalam *pangadereng*, tiba-tiba menemui hambatan di tengah jalan, yakni munculnya kolonialisme bersama hukum Eropanya, yang menyebabkan nilai-nilai *pangadereng* terserak-serak berantakan, dan tatanam Islam yang mulai dibangun lewat lembaga *pangadereng* tersebut tidak dapat berlanjut, akhirnya Islam yang kita lihat didalam kehidupan masyarakat ialah Islam yang sinkretik dengan adat, sehingga sering tidak dapat dipisahkan/dibedakan mana pengamalan adat dan yang mana pengamalan agama Islam. Kelihatannya pelaksanaan Islam mempunyai corak dan warna tersendiri. Hal ini menurut penulis bukanlah kekeliruan ummat Islam kini menerima Islam, tetapi memang begitulah corak Islam yang mereka terima sebagai agama yang dianut oleh generasi sebelumnya.

Dari uraian-uraian di atas dalam kaitannya dengan pandangan-pandangan terhadap hukum, nampaklah dengan jelasnya bahwa masyarakat Sulawesi Selatan menempatkan *ade'/ada'* (hukum) yang terpaut dalam sistem *pangadereng* sebagai faktor yang amat menentukan dalam kehidupannya,

mekanisme kehidupan sosialnya dijiwai dan dimotori oleh adat. Mereka mempunyai pandangan bahwa hanya dengan berpedoman adatlah ketentraman dan kebahagiaan setiap anggota masyarakat dapat terjamin. Pandangan seperti itu merupakan faktor pendukung mengapa adat itu dapat bertahan sepanjang masa. Perubahan dan modernisasi dapat saja terjadi dengan berbagai variasinya dalam konteks kehidupan sosial dan budaya, namun nilai-nilai hakiki dari adat itu dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat atau dalam struktur sosial.

Hamid Abdullah menulis, bahwa:

Keterangan, kepatuhan, kesetiaan yang didasarkan kepada kepercayaan terhadap adat sebagai suatu nilai yang tertinggi bagi manusia bugis Makassar, dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Seorang yang menyimpan dari norma adat yang telah merupakan persepakatan antara manusia itu, akan terkena secara langsung sanksi sosial atau sanksi adat. Meskipun dalam pelaksanaannya sanksi itu kemungkinan bertentangan dengan hukum yang berlaku atau ada kecenderungan bersifat kriminalitas, namun penilaian anggota masyarakat terhadap sanksi itu tetap obyektif sifatnya.<sup>25</sup>

Fungsi atau arti adat dari masyarakat Sulawesi Selatan tidak hanya sekedar mengatur tingkah laku manusia, tetapi ia mempunyai arti yang lebih dalam lagi, yakni adanya kepercayaan bahwa didalam adat itu terkandung unsur kekuasaan yang mahatinggi yang telah menciptakan seluruh alam semesta ini. Pencipta yang kita sebut Tuhan, merupakan titik sentral dari segala-galanya. Oleh karena itu, adat yang mereka ciptakan bersumber kepada budipekerti, moral manusiawi dan hukum keadilan. Tiga unsur inilah yang merupakan inti atau menjiwai kehidupan adat mereka.<sup>26</sup> Dan disini pulalah titik temunya konsepsi *ade*'

---

<sup>25</sup> Hamid Abdullah, *Manisia Bugis Makassar* (Jakarta : Inti Idayu-Press, 1985), h. 6

<sup>26</sup> Hamid Abdullah, *Manisia Bugis* ..... h. 7



dan *sara*' dalam memperkokoh sistem *pangadereng* sebagai sistem sosial dalam masyarakat.

### C. Keasadaran Hukum dan Kaitannya Dengan Lembaga *Siri*'

Cassuto, yang pernah meneliti lembaga *siri*' mengemukakan bahwa *siri*' adalah reaksi orang yang dilanggar *siri*'nya. Beliau mengartikan *siri*' sebagai pembalasan yang timbul dari kewajiban moral untuk membunuh orang yang melanggar adat.<sup>27</sup> Penilaian yang mirip sama, dikemukakan oleh H. TH. Chabot dengan mengemukakan gejala *siri*' sebagai berikut:

Tiap-tiap perbuatan untuk melebihi orang lain, baik secara besar atau kecil, baik dengan angan-angan atau dengan sesungguhnya, mengakibatkan bahwa yang menderita perbuatan itu merasa dalam harga dirinya dalam masyarakat itu terganggu. Tentang orang itu dikatakan bahwa ia merasa dirinya *siri*' bahwa ia akan membalas dendamnya dengan jalan melebihi pula lawannya itu.<sup>28</sup>

Chabot dalam ungkapannya di atas memandang masyarakat Sulawesi Selatan sebagai masyarakat yang saling berposisi, cenderung untuk saling bersaing dan saling menjatuhkan yang seterusnya menimbulkan dendam berkepanjangan.

Menurut penulis, bahwa pandangan dari kedua peneliti *siri*' di atas menyalahi dari pada makna *siri*' yang sebenarnya, melainkan yang dikemukakannya itu hanyalah akses *siri*' yang sementara ini dipraktekkan oleh masyarakat. Akan tetapi hasil penelitiannya itu patut dihargai, karena sekaligus

---

<sup>27</sup> M. Natsir Said, *Siri' dan Hubungannya Dengan Perkawinan di Masyarakat Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang, t. th). h. 22

<sup>28</sup> Dikutip dalam Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang ..... h. 147*

memberikan informasi bahwa praktek *siri'* yang dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan sekarang ini telah menyimpang dari makna dan konsepsi *siri'* yang sebenarnya.

Arti dan konsepsi *siri'* yang sebenarnya menurut Andi Zainal Abidin mengandung dua jenis, yaitu:

1. *Siri' ripakasiri'* yaitu terjadi bilamana seseorang menghina atau memperlakukan sesamanya diluar batas kemanusiaan yang adil dan beradab. Misalnya menempeleng orang lain, meludahinya di depan umum.
2. *Siri' masiri'* yaitu pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi, yang dilakukan dengan sekuat tenaga demi *siri'* diri sendiri dan *siri'* keluarga atau kelompok. Dengan demikian orang yang bersangkutan tidak merasa dihina oleh orang lain, tetapi oleh keadaan dirinya sendiri. Misalnya karena ia memperbuat pelanggaran hukum (mencuri, korupsi, berzina, dan sebagainya) ataupun karena keadaannya sendiri, misalnya ia bodoh, miskin dan sebagainya. *Siri'* jenis ini melahirkan tekad yang kuat dan motivasi yang hebat untuk maju.<sup>29</sup>

Menurut penulis bahwa, meningkatnya kriminalitas disebabkan *siri'* adalah akibat ketidak seimbangan praktek dari kedua jenis *siri'* tersebut di atas. Disatu pihak seseorang tidak merasa *siri'* lagi jika melanggar norma adat dan hukum serta norma susila (bergaul bebas) sementara dipihak lainnya temperatur untuk mengadakan reaksi balasan jika merasa dilanggar *siri'nya* masih tinggi. Dengan demikian kalau dahulu *siri'* difungsikan sebagai motivasi untuk sadar

---

<sup>29</sup> Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang* ..... h. 4-5.

hukum akan tetapi sekarang ini *siri'* cenderung dimanfaatkan sebagai alasan pelanggaran hukum.

Dari penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di atas nyatalah bahwa lembaga *siri'* bagi masyarakat Sulawesi Selatan dalam sejarahnya berfungsi sebagai lembaga pertahanan diri untuk manaati, mematuhi hukum. Dengan demikian makin tinggi *siri'nya* seseorang makin tinggi pula kesadaran hukumnya. Karena ia selalu berusaha menghindarkan diri untuk tidak melanggar hukum.

Dalam kaitan di atas, menurut penulis bahwa ketinggian *siri'* dalam upaya pelaksanaan hukum, berarti *siri'* dapat dipandang mempunyai persamaan fungsi taqwa dalam Islam, yakni kemampuan melaksanakan segala kebaikan dan berusaha menghindari segala bentuk kejahatan. Dan faktor *siri'* inilah yang memperteguh atau mengikat semua kegiatan manusia dalam memperlakukan dirinya dalam *pangadereng*.

### **BAB III**

#### **ASAS-ASAS HUKUM KEWARISAN ISLAM**

##### **A. Pengertian Hukum Kewarisan**

Hukum kewarisan Islam atau yang lazim disebut faraid dalam literatur hukum Islam adalah salah satu bagian dari keseluruhan hukum Islam yang mengatur peralihan harta dari orang yang telah meninggal kepada orang yang masih hidup.

Sebagai hukum agama yang terutama bersumber kepada wahyu Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW., hukum kewarisan Islam mengandung berbagai asas yang dalam beberapa hal berlaku pula pada hukum kewarisan yang bersumber dari akal manusia. Disamping itu, hukum kewarisan Islam dalam hal tertentu mempunyai corak tersendiri, berbeda dengan hukum kewarisan yang lain. Berbagai asas hukum ini memperlihatkan bentuk karakteristik dari hukum kewarisan Islam itu.<sup>1</sup>

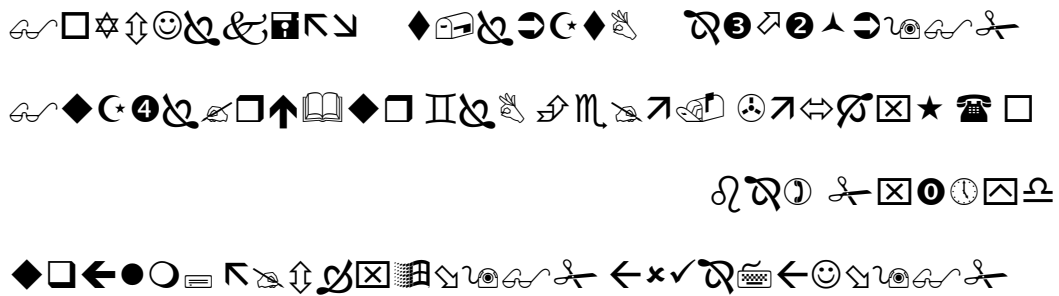
Hukum kewarisan Islam digali dari keseluruhan ayat hukum dalam Al-Qur'an dan penjelasan tambahan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam sunnahnya. Dalam pembahasan ini akan dikemukakan beberapa asas yang berkaitan dengan sifat peralihan harta kepada ahli waris, cara pemilikan harta oleh yang menerima, kadar jumlah harta yang diterima, dan waktu terjadinya peralihan harta itu.

Dalam berbagai literatur, hukum kewarisan selalu terkait atau dikaitkan dengan istilah *tirkah*, waris dan *faraid*. Istilah *tirkah* dibentuk dari kata:

---

<sup>1</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, (cet. IV; Jakarta: Kencana, 2012), h. 19





Terjemahnya:

*“Dan Sulaiman telah mewarisi Daud (1092), dan dia berkata: “Hai manusia, kami telah di beri pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata”.<sup>6</sup>*

Kata *faraid* merupakan bentuk jamak dari kata faridah. Kata faridah sendiri diambil dari kata *faradah*, yang berarti ketetapan atau ketentuan dari Allah SWT. Sebagai istilah yang digunakan dalam ilmu *faraid* oleh ahli tentang pembagian harta warisan, kata *faraid* diartikan sebagai *mafrudah*, yaitu bagian yang ditentukan kadar jumlahnya.<sup>7</sup>

Dari istilah tersebut dipahami bahwa hukum faraid adalah hukum yang membicarakan tentang besarnya bagian para ahli waris dari harta yang ditinggalkan oleh pewaris.

Jadi, istilah hukum kewarisan, hukum warisan, hukum pusaka mempusakai atau hukum *faraid* selalu terkait dengan tiga hal, yaitu pewaris yang meninggalkan harta, harta warisan yang akan beralih kepada ahli warisnya dan besarnya bagian para ahli waris. Fathur Rahman mendefenisikan hukum

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim* ..... h. 301

<sup>7</sup> Abdul Aziz Dahlan et.al., *Ensiklopedi Hukum Islam, jilid I*, (cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru, 1996), h. 307

kewarisan sebagai: “apa-apa yang ditinggalkan oleh orang meninggal dunia yang dibenarkan oleh syariat untuk dupusakai oleh para ahli warisnya”.<sup>8</sup>

Al-Syarbini mendefinisikan ilmu *faraid*: “ilmu fiqih yang berkaitan dengan pewarisan, pengetahuan tentang tata cara perhitungan yang dapat menyelesaikan pewarisan tersebut dan pengetahuan tentang bagian-bagian yang wajib dari harta peninggalan bagi setiap pemilik hak waris (ahli waris)”.<sup>9</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy mendefinisikan sebagai: “ilmu yang mempelajari tentang siapa yang mendapat dan siapa yang tidak mendapatkannya, kadar-kadar yang diterima oleh tiap-tiap ahli waris dan cara pembagiannya”.<sup>10</sup>

Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hukum kewarisan islam adalah hukum yang mengatur tentang peralihan harta peninggalan pewaris, ahli waris dan menentukan besar bagian masing-masing ahli waris.

Dari defenisi itu, ada hal terpenting yang perlu diatur, yang justru hal itulah yang menimbulkan pertikaian atau perselisihan antara para ahli waris, yakni pembagian segera/seketika serta perhitungan seketika terhadap harta warisan setelah pewaris meninggal dunia. Pembicaraan tentang harta warisan, ahli waris dan pewaris serta besar bagian para ahli waris tidak akan ada artinya apabila dilakukan pembagian segera terhadap harta warisan yang ditinggalkan pewaris.

Oleh sebab itu, defenisi hukum kewarisan islam adalah hukum yang mengatur tentang peralihan harta peninggalan dari seseorang yang telah

---

<sup>8</sup> Fathur Rahman, *Ilmu Waris*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1984), h. 36

<sup>9</sup> Dzakkir, Sejarah, *Pengertian, Hukum Mempelajari Faraidh* ([http://dakir.wordpress.com//Sejarah-Pengertian-Mempelajari Hukum Faraidh](http://dakir.wordpress.com//Sejarah-Pengertian-Mempelajari-Hukum-Faraidh)), 2014

<sup>10</sup> Dzakkir, Sejarah, *Pengertian, Hukum ..... 2014*

meninggal dunia kepada orang yang masih hidup, baik menyangkut harta yang ditinggalkan maupun orang-orang yang berhak menerima harta peninggalannya, besar bagian masing-masing ahli waris dan perhitungan/pembagian seketika setelah pewaris meninggal dunia.<sup>11</sup>

## **B. Asas-Asas Hukum Kewarisan Islam**

Kata asas berarti “dasar yang menjadi tumpuan berpikir dan berpendapat”.<sup>12</sup> Kata asas apabila digandengkan dengan kata hukum menurut Van Eikema Hommes adalah “dasar-dasar atau petunjuk arah dalam pembentukan hukum positif”.<sup>13</sup>

Asas hukum dapat dipahami sebagai prinsip dasar atau petunjuk arah yang melahirkan peraturan-peraturan. Jadi, asas hukum kewarisan islam adalah prinsip dasar atau petunjuk arah yang melahirkan peraturan-peraturan terkait dengan hukum kewarisan islam.<sup>14</sup> Adapun asas-asas hukum kewarisan islam ialah:

### *a. Asas ketauhidan*

---

<sup>11</sup> Harijah Damis,, *Memahami Pembagian Harta Warisan Secara Damai*, (cet. I; Jakarta: MT. Al-Itqon. 2013), h. 16

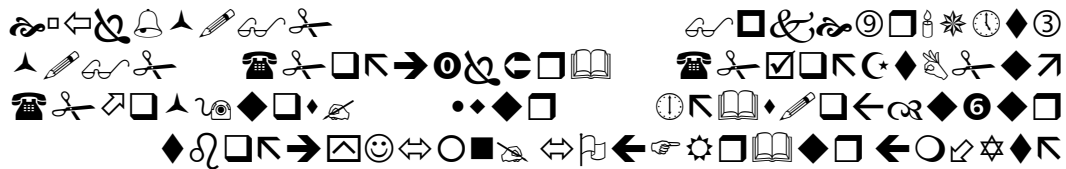
<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar* ..... h. 60

<sup>13</sup> Rusli Effendy,et.al., *Teori Hukum*, (cet I; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press), h. 29

<sup>14</sup> Harijah Damis, *Memahami Pembagian* ..... h. 17



Asas ketauhidan adalah melaksanakan pembagian harta warisan dengan terlebih dahulu didasarkan pada keimanan yang kuat kepada Allah SWT. dan Rasulullah SAW. Ketaatan kepada Allah SWT. dan Rasulullah SAW. akan memperkuat keyakinan bahwa sistem kewarisan Islam lah yang benar dan tepat dilaksanakan bagi mereka yang beragama islam. Perintah taat kepada Allah SWT. dan Rasulnya didasarkan pada Q.S. Al-Anfal: 20 sebagai berikut:



Terjemahnya:

*“hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-Nya)”.*<sup>15</sup>

Dari ayat tersebut dipahami tentang adanya perintah mentaati Allah dan Rasul-Nya. Taat kepada Allah SWT. dan Rasulullah SAW. adalah melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi larangannya, dan atau melaksanakan seluruh ajaran-ajarannya. Salah satu ajarannya adalah tentang hukum kewarisan Islam yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Hukum kewarisan Islam mengatur tentang pewaris, harta warisan dan ahli waris. Untuk besar bagian masing-masing ahli waris, ada yang ditetapkan secara jelas dan pasti. Dalam Al-

<sup>15</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim* ..... h. 142

Qur'an dan Hadis Rasulullah telah ditetapkan bagian yang jelas dan pasti, misalnya bagian anak laki-laki dan perempuan 2 : 1.<sup>16</sup>

*b. Asas ijbari*

Asas ijbari mengandung suatu kepastian akan terjadinya peralihan harta seseorang meninggal dunia (pewaris) kepada ahli waris dan jumlah bagian ahli waris telah ditentukan dengan jelas (terinci) dan pasti. Peralihan harta peninggalan, siapa yang berhak dan berapa bagiannya masing-masing tidak tergantung pada kehendak ahli waris, tetapi pada kehendak Allah SWT.<sup>17</sup> Dan Amir Syarifuddin mengemukakan yang dimaksud dengan ijbari ialah peralihan harta dari orang yang telah meninggal kepada orang yang masih hidup berlaku dengan sendirinya tanpa usaha dari yang akan meninggal atau kehendak yang akan menerima.<sup>18</sup>

Asas ijbari mengandung kepastian dalam tiga hal, yakni: Peralihan harta warisan pewaris, besar bagian masing-masing ahli waris dan penentuan ahli waris yang berhak mendapat harta warisan yang ditinggalkan oleh pewaris.

Bentuk *ijbari* dari segi cara peralihan mengandung arti bahwa harta orang yang mati itu beralih dengan sendirinya, bukan dialihkan siapa-siapa kecuali oleh Allah SWT. Oleh karena itulah, kewarisan dalam Islam diartikan dengan peralihan harta, bukan pengalihan harta, karena pada peralihan, berarti

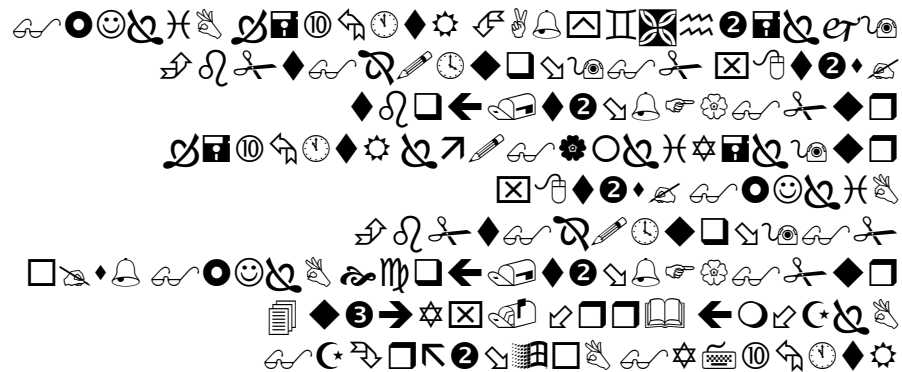
---

<sup>16</sup> Harijah Damis, *Memahami Pembagian* ..... h. 18

<sup>17</sup> Otje Salman, *Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Hukum Waris*, (cet. I; Bandung: Alumni 1993), h. 66

<sup>18</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan* ..... h. 19

beralih dengan sendirinya sedangkan pada pengalihan tampak usaha seseorang. Asas *ijbari* dalam peralihan ini dapat dilihat dalam Q.S. An-Nisa: 7 sebagai berikut:



Terjemahnya:

*“Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu bapaknya dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan”.<sup>19</sup>*

Penyebutan laki-laki dan perempuan pada ayat tersebut tidak terbatas pada laki-laki dan perempuan dewasa, tetapi mencakup anak-anak.

Bentuk *ijbari* dari segi jumlah berarti bahwa bagian atau hak ahli waris dalam harta warisan sudah jelas ditentukan oleh Allah SWT., sehingga pewaris maupun ahli waris tidak mempunyai hak untuk menambah atau mengurangi apa yang telah ditentukan itu. Kemudian bentuk *ijbari* dari penerima peralihan harta itu berarti bahwa mereka yang berhak atas harta peninggalan itu sudah ditentukan

<sup>19</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim* ..... h. 61

secara pasti, sehingga tidak ada suatu kekuasaan manusia pun dapat mengubahnya dengan cara memasukkan orang lain atau mengeluarkan orang yang berhak.

Adanya unsur *ijbari* dari segi jumlah itu dapat dilihat kata *mafrudan* yang secara etimologis berarti telah ditentukan atau telah diperhitungkan. Kata-kata tersebut dalam terminology ilmu fiqh berarti sesuatu yang telah diwajibkan Allah kepada hambanya. Dengan menggabungkan kedua kemungkinan pengertian itu, maka maksudnya ialah sudah ditentukan jumlahnya dan harus dilakukan sedemikian rupa secara mengikat dan memaksa.<sup>20</sup>

Bentuk *ijbari* dari penerima peralihan harta itu berarti bahwa mereka yang berhak atas harta peninggalan itu sudah ditentukan secara pasti, sehingga tidak ada suatu kekuasaan manusia pun dapat mengubahnya dengan cara memasukkan orang lain atau mengeluarkan orang yang berhak.

### c. *Asas bilateral*

Asas bilateral adalah seseorang telah menerima hak kewarisan dari kerabat kedua belah pihak, pihak kerabat laki-laki dan pihak kerabat perempuan yang didasarkan pada Q.S. An-Nisa: 7. Dalam INPRES Nomor I Tahun 1991 tentang Kompleksi Hukum Islam diatur pada pasal 176 sampai pasal 182. Pada pasal 176 disebutkan bahwa seorang anak perempuan mendapatkan separuh harta bila hanya seorang diri dan jika lebih dari dua orang mendapat dua pertiga serta jika anak perempuan bersama dengan anak laki-laki, bagian anak laki-laki dua berbanding satu dengan anak perempuan. Walaupun anak laki-laki ditetapkan

---

<sup>20</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan* ..... h. 21

tidak sama bagiannya dengan anak perempuan, namun keduanya mendapat hak kewarisan dari ibu bapaknya dan kerabatnya.<sup>21</sup>

Adapun yang dikemukakan oleh Amir Syarifuddin bahwa asas ini berarti berbicara tentang kemana arah peralihan harta itu dikalangan ahli waris. Asas bilateral dalam kewarisan mengandung arti bahwa harta warisan beralih kepada atau melalui dua arah. Hal ini berarti bahwa setiap orang menerima hak kewarisan dari kedua belah pihak garis kerabat, yaitu pihak kerabat garis keturunan laki-laki dan pihak kerabat garis keturunan perempuan.

Asas *bilateral* ini dapat secara nyata dilihat dalam firman Allah dalam surah An-Nisa/4 ayat 7 dijelaskan bahwa seseorang laki-laki berhak mendapat warisan dari pihak ayahnya dan dari pihak ibunya. Begitu pula seorang perempuan berhak menerima harta warisan dari pihak ayahnya dan dari pihak ibunya. Ayat ini merupakan dasar bagi kewarisan bilateral itu.<sup>22</sup>

Dari ayat yang dikemukakan di atas, terlihat secara jelas bahwa kewarisan itu beralih kebawah (anak-anak), ke atas (ayah dan ibu), dan ke samping (saudara-saudara) dari kedua belah pihak garis keluarga, yaitu dari garis laki-laki dan garis perempuan. Inilah yang dinamakan kewarisan secara bilateral.<sup>23</sup>

#### *d. Asas individual*

---

<sup>21</sup> Harijah Damis, *Memahami Pembagian* ..... h. 22

<sup>22</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan* ..... h. 22

<sup>23</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan* ..... h. 23

Asas individual mengandung pengertian bahwa harta warisan dapat dibagi kepada masing-masing ahli waris untuk dimiliki secara individual atau secara perorangan.<sup>24</sup> Pembagian secara individual didasarkan pada ketentuan bahwa setiap manusia sebagai pribadi mempunyai kemampuan untuk menerima hak dan menjalankan kewajiban.

Hukum Islam mengajarkan asas kewarisan secara individual, dengan arti bahwa harta warisan dapat dibagi-bagi untuk dimiliki secara perseorangan. Masing-masing ahli waris menerima bagiannya secara tersendiri, tanpa terikat dengan ahli waris yang lain. Keseluruhan harta warisan dinyatakan dalam nilai tertentu yang mungkin dibagi-bagi, kemudian jumlah tersebut dibagikan kepada setiap ahli waris yang berhak menurut kadar bagian masing-masing.

Setiap ahli waris berhak atas bagian yang didapatnya tanpa tergantung dan terikat dengan ahli waris yang lain. Hal ini, didasarkan kepada ketentuan bahwa setiap insan sebagai pribadi mempunyai kemampuan untuk menerima hak dan menjalankan kewajiban. Dalam pengertian ini setiap ahli waris berhak menuntut secara sendiri-sendiri harta warisan itu dan berhak pula untuk tidak berbuat demikian.

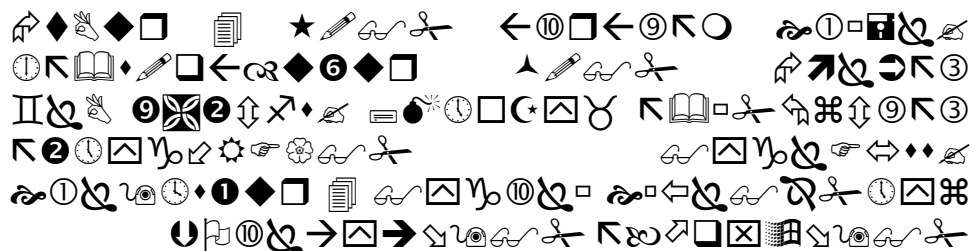
Sifat individual dalam kewarisan itu dapat dilihat dari aturan-aturan Al-Qur'an yang menyangkut pembagian harta warisan itu sendiri. Ayat 7 (tujuh) surah An-Nisa secara garis besar menjelaskan bahwa laki-laki maupun perempuan berhak menerima warisan dari orang tua dan karib kerabatnya, terlepas dari jumlah harta tersebut, dengan bagian yang telah ditentukan.

---

<sup>24</sup> Harijah Damis, *Memahami Pembagian* ..... h. 22

Dari ayat 7 (tujuh) tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah bagian untuk setiap ahli waris tidak ditentukan oleh banyak atau sedikitnya harta yang ditinggalkan. Sebaliknya, jumlah harta itu tunduk pada ketentuan yang berlaku.<sup>25</sup>

Pembagian secara individual ini adalah ketentuan yang mengikat dan wajib dijalankan oleh setiap muslim dengan sanksi berat di akhirat bagi yang melanggarnya sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam surah An-Nisa ayat 13 sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Hukum-hukum tersebut itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surge yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal didalamnya, dan itulah kemenangan yang besar”.<sup>26</sup>

Dengan memperhatikan bahwa pada suatu sisi setiap ahli waris berhak secara penuh atas harta yang diwarisinya, dan disisi lain terdapat ahli waris yang tidak berhak menggunakan hartanya sebelum ia dewasa, maka ahli warisa yang telah dewasa dapat saja tidak memberikan harta warisan secara individual kepada

<sup>25</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan* ..... h. 23-24

<sup>26</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim* ..... h. 62

ahli waris yang belum dewasa itu. Dalam kasus seperti ini, saudara tertua diantara beberapa orang yang bersaudara (yang belum dewasa) dapat menguasai sendiri harta bersama itu untuk sementara. Walaupun demikian sifat individualnya harus tetap diperhatikan dengan mengadakan perhitungan terhadap bagian masing-masing ahli waris, memelihara harta orang yang belum pantas mengelola hartanya, kemudian mengembalikan harta itu saat yang berhak telah cakap menggunakannya.<sup>27</sup>

Tidak ada pihak yang dirugikan dengan cara tersebut sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 2 sebagai berikut:



Terjemahnya:

*“dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar”.*<sup>28</sup>

Muhammad Abu Zahrah menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk menerima kewajiban dan menerima hak artinya orang itu pantas

<sup>27</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan* ..... h. 25

<sup>28</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim* ..... h. 61



menanggung hak orang lain, menerima hak atas orang lain, dan pantas untuk melaksanakannya. Kemampuan itu dilihat dari dua segi, yakni kemampuan untuk mempunyai dan menanggung hak sebagai konsekwensi kemanusiaan atas dasar keberadaannya sebagai manusia dan kemampuan melahirkan kewajiban atas dirinya dan hak untuk orang lain yang tidak hanya sebagai manusia, tetapi karena ia cakap.<sup>29</sup>

Jadi, kemampuan manusia secara individual untuk menerima hak, termasuk hak waris karena mempunyai kemampuan sebagai manusia, tanpa perbedaan, dewasa maupun masih belum dewasa (masih kecil) dan kemampuan yang masih melahirkan kewajiban atas dirinya dan menimbulkan hak orang lain, selain karena keberadaannya sebagai manusia, ia harus cakap dan sudah dewasa.

*e. Asas keadilan berimbang*

Asas keadilan berimbang, yakni mengandung pengertian harus senantiasa mendapat keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara hak yang diperoleh seseorang dengan kewajiban yang seimbang. Hak warisan yang diterima oleh ahli waris kepada pewaris pada hakekatnya merupakan pelanjutan tanggung jawab pewaris terhadap keluarganya hingga kadar yang diterima ahli waris berimbang dengan perbedaan-perbedaan tanggung jawab seseorang.<sup>30</sup>

Dalam hubungannya dengan hak yang menyangkut dengan materi, khususnya yang menyangkut dengan kewarisan, kata tersebut dapat diartikan

---

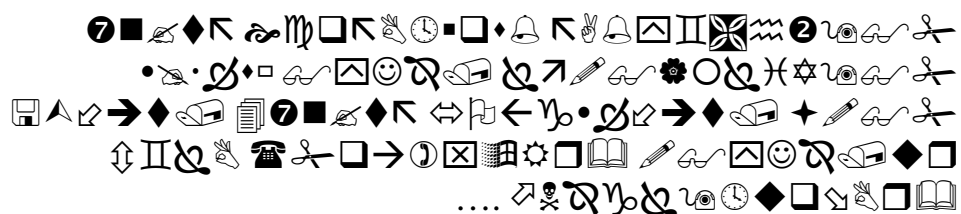
<sup>29</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Al-Fiqh*, Terj. Saefullah Ma'shum et.al. (cet. VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 504

<sup>30</sup> Harijah Damis, *Memahami Pembagian* ..... h. 23

keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keseimbangan antara yang diperoleh dengan keperluan dan kegunaan.

Ditinjau dari segi jumlah bagian yang diperoleh saat menerima hak, memang tidak terdapat ketidakpastian. Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti tidak adil, karena keadilan dalam pandangan Islam tidak hanya diukur dengan jumlah yang didapat saat menerima hak waris tetapi juga dikaitkan kepada kegunaan dan kebutuhan. Secara umum dapat dikatakan bahwa laki-laki membutuhkan lebih banyak materi dibandingkan perempuan. Hal tersebut dikarenakan laki-laki dalam ajaran Islam memikul kewajiban ganda, yaitu untuk dirinya sendiri dan terhadap keluarganya termasuk para perempuan.<sup>31</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT. dalam surah An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:



Terjemahnya:

*“Laki-laki adalah pembimbing bagi perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka memberi nafkah dengan harta mereka.....”<sup>32</sup>*

Bila dihubungkan jumlah yang diterima dengan kewajiban dan tanggung jawab seperti disebutkan diatas, maka akan terlihat bahwa kadar

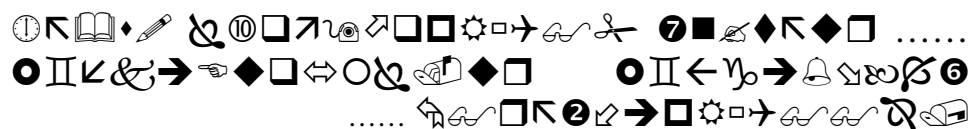
<sup>31</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan* ..... h. 27

<sup>32</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim* ..... h. 66

manfaat yang akan dirasakan laki-laki sama dengan apa yang dirasakan oleh pihak perempuan. Meskipun pada mulanya laki-laki menerima dua kali lipat dari perempuan, namun sebagian dari yang diterima akan diberikannya kepada perempuan dalam kapasitasnya sebagai pembimbing yang bertanggung jawab, inilah keadilan dalam konsep Islam.<sup>33</sup>

Hak warisan yang diterima oleh ahli waris pada hakekatnya merupakan kontinuitas tanggung jawab pewaris terhadap keluarganya atau ahli waris, sehingga jumlah bagian yang diterima ahli waris berimbang dengan perbedaan tanggung jawab seseorang (yang kemudian menjadi pewaris) terhadap keluarga (yang kemudian menjadi ahli waris).

Bagi seseorang laki-laki tanggung jawab utamanya adalah isteri dan anak-anaknya. Ini merupakan kewajiban agama yang harus dipikulnya, dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 :



Terjemahnya:

“.....dan kewajiban ayah yang memberi makan dan pakaian untuk para ibu dan anak-anak secara yang makruf.....”<sup>34</sup>

Kewajiban ini harus dijalankannya, baik anak dan istri itu mampu atau tidak, memerlukan bantuan atau tidak. Terhadap kerabat yang lain tanggung

<sup>33</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan* ..... h. 28

<sup>34</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim* .....h. 23

jawab seseorang hanya bersifat tambahan dan bukan utama. Tanggung jawab itu dipikulnya bila ia mampu berbuat demikian disatu pihak, dan dipihak lain kerabat itu membutuhkan bantuan.

Berdasarkan hal tersebut di atas anak menerima hak dari ayah melebihi ayah yang diterima orang tua dari anaknya. Karena kewarisan dikaitkan kepada tanggung jawab pada waktu masih hidup, maka merupakan suatu keadilan bila dalam kewarisan jumlah yang diterima oleh anak lebih banyak dari apa yang diterima oleh orang tua.<sup>35</sup>

Umur juga tidak menjadi faktor yang membedakan hak ahli waris. Dilihat dari segi kebutuhan sesaat, yaitu waktu menerima hak, terlihat bahwa kesamaan jumlah penerimaan antara anak kecil yang belum dewasa dan orang yang telah dewasa tidaklah adil, karena kebutuhan orang dewasa lebih besar dari kebutuhan anak kecil. Tetapi peninjauan tentang kebutuhan bukan hanya bersifat sementara, yaitu pada waktu menerima saja, tetapi juga dalam jangka waktu yang lama. Dalam tinjauan ini anak kecil mempunyai kebutuhan material yang lebih lama dari pada orang dewasa.

Bila dihubungkan besar keperluan orang dewasa dengan lamanya keperluan bagi anak kecil dan dikaitkan pula kepada perolehan yang sama dalam hak kewarisan, maka hasilnya ialah kedua pihak akan mendapatkan manfaat manfaat yang sama atas apa yang mereka terima. Inilah keadilan hakiki dalam pandangan Islam, yaitu keadilan berimbang dan bukan keadilan yang merata.

#### *f. Asas kematian*

---

<sup>35</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan* ..... h. 29-30

Hukum Islam menetapkan bahwa peralihan harta seseorang kepada orang lain menggunakan istilah “kewarisan” hanya berlaku setelah yang mempunyai harta meninggal dunia. Asas ini berarti bahwa harta seseorang tidak dapat beralih kepada orang lain dengan nama waris selama yang mempunyai harta masih hidup. Juga berarti bahwa segala bentuk peralihan harta seseorang yang masih hidup baik secara langsung maupun terlaksan setelah dia mati, tidak termasuk kedalam istilah kewarisan menurut hukum Islam.<sup>36</sup> Dengan demikian hukum kewarisan Islam hanya mengenal satu bentuk kewarisan yaitu kewarisan akibat kematian semata.

Adapun yang dikemukakan oleh Harijah Damis yaitu asas kematian yakni hukum kewarisan Islam menetapkan peralihan harta warisan setelah seseorang yang mempunyai harta (pewaris) meninggal dunia.<sup>37</sup> Asas kewarisan akibat kematian ini mempunyai kaitan erat dengan asas ijbari yang disebutkan sebelumnya. Pada hakikatnya, seseorang yang telah memenuhi syarat sebagai subjek hukum dapat menggunakan hartanya secara penuh untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan sepanjang hayatnya. Namun setelah meninggal dunia ia tidak lagi memiliki kebebasan tersebut. Kalaupun ada, maka pengaturan untuk tujuan penggunaan setelah kematian terbatas dalam koridor maksimal sepertiga dari hartanya, dilakukan setelah kematiannya, dan tidak disebut dengan istilah kewarisan.

---

<sup>36</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan* ..... h. 30

<sup>37</sup> Harijah Damis, *Memahami Pembagian* ..... h. 28

Asas kewarisan akibat kematian ini mempunyai kaitan erat dengan asas *ijbari* yang disebut sebelumnya. Pada hakikatnya, seseorang yang telah memenuhi syarat sebagai subjek hukum dapat menggunakan hartanya secara penuh untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan sepanjang hayatnya. Namun setelah meninggal dunia ia tidak lagi memiliki kebebasan tersebut. Kalaupun ada, maka pengaturan untuk tujuan penggunaan setelah kematian terbatas dalam koridor maksimal sepertiga dari hartanya, dilakukan setelah kematiannya, dan tidak disebut dengan istilah kewarisan.<sup>38</sup>

Asas kewarisan akibat kematian ini dapat digali dari penggunaan kata-kata *waratsa* ( ), yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Kata *waratsa* ditemukan beberapa kali digunakan dalam ayat-ayat kewarisan. Dari keseluruhan pemakaian kata itu terlihat bahwa peralihan harta berlaku setelah yang mempunyai harta itu meninggal dunia. Makna terakhir ini akan lebih jelas bila semua kata *waratsa* yang terdapat dalam ayat-ayat kewarisan dinalisis dan dihubungkan dengan kata *waratsa* yang terdapat diluar ayat-ayat kewarisan, kata ini cukup banyak digunakan dalam Al-Qur'an baik baik dalam pengerertian sebenarnya atau tidak.

Menurut penulis, penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa peralihan hak milik bukan oleh sebab kematian atau yang mempunyai hak masih hidup tidak dapat disebut pewarisan. Walaupun untuk maksud itu dipakai juga

---

<sup>38</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan* ..... h. 31

kata-kata *waratsa*. Dalam hal ini kata *waratsa* tidak dapat diartikan waris dalam arti yang sebenarnya.<sup>39</sup>

g. *Asas pembagian seketika*

Asas pembagian seketika ialah harta warisan pewaris harus diperhitungkan dan dibagi segera setelah pewaris meninggal. Tidak tuntasnya perhitungan dan pembagian harta warisan pewaris setelah meninggal dunia akan menimbulkan berbagai masalah berkelanjutan, baik antar para ahli waris maupun orang-orang yang terkait dengan harta peninggalan sehingga menjadikan perselisihan/konflik berkepanjangan antar ahli waris.

Selain itu penyebab terjadinya sengketa harta warisan pada pengadilan agam adalah karena harta warisan tidak dibagi dalam jangka waktu lama. Hal selanjutnya menjadikan harta warisan bermasalah karena tidak jelas lagi batasan, misalnya telah dijual secara sepihak oleh orang yang menguasainya, atau dihibahkan atau digadaikan tanpa persetujuan semua ahli waris.

Pembagian dan perhitungan seketika terhadap harta peninggalan pewaris setelah pewaris meninggal dunia dapat menutup celah akan terjadinya konflik antara ahli waris, sehingga dalam pembagian harta warisan, terpenuhi unsur kewarisan Islam, yakni: segera laksanakan perintah Allah SWT., memberi kebahagiaan bagi kehidupan keluarga karena harta warisan dapat segera dinikmati,

---

<sup>39</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan* ..... h. 35

melanggengkan kehidupan rumah tangga, melaksanakan proses peralihan harta secara benar dan bertanggung jawab, menghindari konflik keluarga dan memperkuat hubungan silaturahmi.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Harijah Damis, *Memahami Pembagian* ..... h. 29



## **BAB IV**

### **TINJAUAN SYARIAT ISLAM TERHADAP ASAS-ASAS HUKUM KEWARISAN DALAM LONTARA**

#### **A. Pengertian Hukum Kewarisan dalam *Lontara***

Masalah waris-mewarisi dalam *lontara* disebut dengan istilah *bicara mana/assiammanareng* berarti peraturan mengenai peralihan harta pusaka (materil) atau berupa hak dan tanggung jawab (inmateril) kepada orang-orang tertentu dari orang yang telah meninggal dunia.

Pengertian di atas sesuai dengan batasan pengertian hukum kewarisan yang dikemukakan para sarjana hukum adat, di antaranya, Ter Haar, bahwa Hukum kewarisan adat adalah “peraturan tentang proses penerusan dan peralihan kekayaan materil maupun inmateril dari turunan ke turunan atau dari generasi ke generasi”,<sup>1</sup> di dalamnya membicarakan tentang “soal apakah dan bagaimanakah hak-hak dan kewajiban seseorang pada waktu ia meninggal dunia akan beralih kepada orang lain yang masih hidup”,<sup>2</sup> atau sebagai “aturan mengenai siapa ahli waris yang berhak mewarisi harta peninggalan, bagaimana kedudukan, serta bagaimana dan berapa perolehan masing-masing ahli waris secara adil dan sempurna”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ter Hard, *Beginnelsen en Stelsel Van Het Adatrecht*, Terjemahan, K.N.G. Soebekti Poesponoto, *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat*, (cet. IV; Jakarta Pradnya Paramita, 1981), h. 231

<sup>2</sup> R. Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Waris di Indonesia*, (Bandung: Sumur, 1983), h. 13

<sup>3</sup> M. Idris Ramulyo, *Hukum Kewarisan Islam*, (cet. I; Jakarta: Ind Hill Co., 1984), h. 35

Batasan pengertian di atas pada dasarnya memberi asumsi bahwa Hukum Kewarisan merupakan salah satu bidang hukum yang mengatur proses penerusan, peralihan, dan pemeliharaan hak-hak seseorang setelah ia meninggal dunia.

Bidang hukum di atas dibahas dalam Fiqh Islam secara khusus dalam Fiqh Mawarits, yakni:

الفقه المتعلق بالارث ومعرفة الحساب الموصل الى معر

.

Artinya:

*“Ilmu yang berpautan dengan harta pusaka, pengetahuan tentang cara perhitungan yang dapat menyampaikan kepada pembagian harta pusaka dan pengetahuan tentang bagian yang wajib dari harta peninggalan untuk setiap pemilik harta pusaka”.*<sup>4</sup>

Dari keterangan di atas dapat pula dimengerti bahwa ada tiga unsur pokok dalam hal waris-mewarisi, baik menurut *lontara* maupun menurut Islam, yaitu: pewaris, ialah orang yang telah meninggal dunia; ahli waris, ialah orang yang masih hidup pada saat matinya pewaris; dan harta atau hak sebagai obyek.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Sarbini Chatib, *Mughni Al-Muhtaj*, Juz II (Mesir: Mustafa Al-Baby Al-Halaby, t. th), h.3.

<sup>5</sup> Fatchur Rahman, *Ilmu Mawaris* (Bandung: Al-Ma’arif, t. th), h. 36

## B. Masa Peralihan Harta/Hak Pewaris

Dalam hukum Islam pembagian harta warisan baru terjadi apabila “seseorang meninggal dunia, dilain pihak penerima warisan ketika itu masih hidup walaupun selang beberapa detik sekalipun”.<sup>6</sup> Akan tetapi menurut hukum waris adat mengenal beberapa cara dan waktu pewarisan, yaitu:

1. Sebelum istri atau suami meninggal dunia, sering kali kepada anak-anak mereka sudah diberikan bahagian dengan dua cara:
  - a. Diwaktu anak itu kawin diberikan sesuatu yang merupakan modal dalam membentuk/membangun keluarga.
  - b. Diwaktu orang tua merasa bahwa ia tidak lama lagi akan meninggal dunia, maka kepada masing-masing anaknya ditentukan mana-mana harta yang dimiliki anak itu (mungkin diserahkan langsung atau ditentukan saja bagiannya dan nanti setelah ia wafat baru diserahkan).
2. Apabila salah satu pihak dari suami-istri meninggal dunia, maka pihak yang masih hidup tetap menguasai harta itu, seperti diwaktu kedua suami istri itu masih hidup. Barulah harta itu dibagi kalau ia sudah meninggal, atau pihak yang masih hidup dapat terjamin nafkahnya, baik dari hasil pembagian itu, maupun dari harta lain.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Arifin Bey, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, (Jakarta: Tintamas, t. th), h. 237

<sup>7</sup> Ismail Muhammad Syah, *Pencapaian Harta Bersama Suami-Istri*, (Jakarta: Bulan Bintang, t. th), h. 17

Cara pengoperan harta seseorang seperti disebutkan diatas bukan saja berlaku dalam daerah Sulawesi Selatan melainkan juga di daerah-daerah lainnya di Indonesia.<sup>8</sup> Hanya saja masalahnya bahwa apakah hal itu dapat dikategorikan sebagai warisan atau hibah/washiyat. Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat dikalangan ahli hukum adat. R. Soepomo menyatakan sebagai “hibah/washiyat”.<sup>9</sup> Mr. Ter Haar menyatakan sebagai warisan.<sup>10</sup>

Ter Haar beralasan bahwa cara demikian dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa pada dasarnya kekayaan itu dimaksudkan sebagai modal kehidupan anggota-anggota keluarga dalam keturunan berikutnya, dan barang yang diserahkan itu sudah merupakan bahagiannya dalam harta benda keluarga, yang kelak akan diperhitungkan pada pembagian harta peninggalan sesudah matinya orangtuanya.<sup>11</sup>

Alasan Ter Haar di atas dapat saja diterima jika pengoperan itu dilihat dari segi, kepada siapa harta itu nantinya beralih jika orangtua meninggal dunia, atau dilihat dari segi tujuannya. Akan tetapi jika dilihat dari segi waktu pengalihannya, yakni ketika pemilik harta masih hidup, ataukah kalau kita mau konsekwen terhadap syarat pokok terjadinya pewarisan yakni “kewarisan ada dengan matinya seseorang”,<sup>12</sup> maka pendapat dan alasan Ter Haar tersebut tidak

---

<sup>8</sup> Ismail Muhammad Syah, *Pencaharian Harta* ..... h. 17

<sup>9</sup> R. Soepomo, *Bab-Bab Tentang Hukum Adat*, (Jakarta: Penerbitan Universitas, t. th), h. 67

<sup>10</sup> Ter Hard, *Beginnelsen en Stelsel Van Het Adatrecht* ..... h. 239

<sup>11</sup> Ter Hard, *Beginnelsen en Stelsel Van Het Adatrecht* ..... h. 239

<sup>12</sup> Arifin Bey, *Pokok-Pokok Hukum*..... h. 237

dapat diterima oleh Islam, dan pengoperan harta dalam waktu itu tidak dapat dikatakan sebagai warisan, melainkan kemungkinannya dapat berupa hibah/washiyat. Jika pengoperan pada waktu itu diikat oleh beberapa ketentuan yang pelaksanaannya dilakukan ketika pewaris telah meninggal dunia, maka dinamakan washiyat atau “*pappaseng*” (Bugis). Dan jika pengoperan itu dilakukan ketika pewaris masih hidup dan tidak dibebani oleh syarat-syarat tertentu,<sup>13</sup> dan orang yang diberi hibah tersebut tidak terikat dari sekelompok orang-orang tertentu, artinya dapat diberikan kepada siapa saja, baik kepada ahli waris atau selainnya bahkan kepada orang yang tidak seagama pun,<sup>14</sup> maka pengoperan harta seperti itu disebut hibah atau *pa'bere* (Bugis).

Keadaan seperti di atas dilakukan dengan beberapa tujuan, antara lain:

- a. Untuk memberi motivasi terhadap ahli waris mereka untuk secepatnya memproduksi harta yang diberikannya itu.
- b. Untuk menjaga kemungkinan terjadinya perselisihan antara ahli waris apabila setelah wafatnya baru mereka bagi-bagi. Sebab apabila seseorang meninggal dunia, lantas harta peninggalannya dipersengketakan oleh para ahli warisnya, menyebabkan orang mati itu tersiksa dalam kuburnya.

### C. Sistim Kekerabatan

Sistim kekerabatan yang dianut *lontara* sama dengan sistim kekerabatan yang dianut oleh syariat Islam. Yakni sistim kekerabatan/bilateral,

---

<sup>13</sup> Al-Bakri Ibnul Arif, *I Anatut Thalibin*, Juz III (Mesir: Al-Masyhadul Husaeny, t. th), h. 142

<sup>14</sup> H. Abdoerraoef, *Al-Quran dan Ilmu Hukum*, (Jakarta: Bulan Bintang, t. th), h. 129

yakni setiap orang menghubungkan dirinya dalam keturunan baik kepada ayah maupun kepada ibunya.

Sistim kekerabatan dalam *lontara* dikenal dengan istilah *assiajingeng* yang dibentuk dari adanya perkawinan antara seorang lelaki dan perempuan. Perkawinan itu melahirkan hubungan-hubungan kekeluargaan, baik hubungan kekeluargaan dari pihak laki-laki (suami) maupun hubungan kekeluargaan dari pihak perempuan (istri). Dan setelah pasangan suami istri itu melakukan perkawinannya, maka segeralah membina rumah tangga baru. Dalam *lontara* disebutkan bahwa:

*“Narekko siassapparengngi we makkunrai laworowane, olona ada sipobainei sipolakkaini, sedditomani uring nadduai lakkainna”*. (apabila antara laki-laki dan perempuan sudah menjadi pasangan suami isteri maka hanya satu periuk sajalah yang dipergunakan).<sup>15</sup>

*Asiajingeng* dalam *lontara* punya peranan dan konsekwensi dalam hukuman kewarisan, seperti yang dipahami dalam bunyi *lontara* sebagai berikut:

*“Lacarima asenna ana’e riinreng mannessana tomatowanna ri waramparang mannessana taue ambo’na indo’na lacarima”*. (Sipenerima, namanya anak itu, terhadap hutang yang jelas terhadap orang tuanya dan harta yang jelas dari ayah dan ibunya).<sup>16</sup>

Bunyi *lontara* diatas memberikan gambaran bahwa seorang anak berhak menerima apa saja berupa harta dari orang tuanya, baik dari pihak ayah

---

<sup>15</sup> Andi Zainal Abidin, *Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Informasi Ilmiah*, dalam Andi Rasdiyanah (ed.), *Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Di Indonesia* (Ujung Pandang, 1982), h. 89

<sup>16</sup> Andi Zainal Abidin, *Lontara Sulawesi.....* h. 90

maupun pihak ibunya. Dengan demikian menurut *lontara* anak-anak mewarisi dari kedua orang tuanya. Dan ini berarti bahwa sistim kekerabatan menurut *lontara* melahirkan sistim kewarisan yang individualistis, dimana semua anggota keluarga berhak mewarisi, memiliki kemungkinan mempergunakan hak mewarisi secara bersama-sama dengan membagi pusaka yang ada.

Jika keterangan diatas dihubungkan dengan hasil studi Dr. Hazairin terhadap ayat-ayat warisan dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa "sistim kewarisan menurut Al-Qur'an termasuk jenis yang individual bilateral".<sup>17</sup> Maka dapatlah ditegaskan bahwa system kewarisan yang dianut didalam *lontara* adalah sama yang dianut dengan Al-Qur'an, yaitu sistim bilateral individual.

#### **D. Beberapa Asas dan Ketentuan Kewarisan dalam *Lontara***

##### **1. Ahli Waris**

Baik *lontara* maupun Islam mengakui bahwa anak-anak, saudara-saudara maupun bapak dan ibu pewaris serta janda atau duda dari pewaris, dan lain-lain hubungan kekeluargaan dan tali perkawinan dan keturunan, adalah sebagai ahli waris. Cuma yang membedakan status mereka.

Khusus mengenai kedudukan anak-anak, maka *lontara* dan Islam berbeda. *Lontara* menempatkan anak sebagai ahli waris muthlak yang menutup

---

<sup>17</sup> Hazairin, *Hukum Kewarisan Bilateral Menurut Qur'an dan Hadits*, (cet. V; Jakarta: Tintamas, 1981), h. 17

hak waris keluarga lainnya, baik keluarga sedarah keatas maupun ke samping. Dalam hal ini anak sebagai ahli waris tunggal.<sup>18</sup>

Akan tetapi didalam Islam bahwa walaupun anak itu mempunyai hak hibah, namun terbatas dalam ahli waris tertentu. Misalnya, seorang meninggal dunia, meninggalkan anak laki-laki dan anak perempuan, maka ayah, ibu dan suami atau istri yang meninggal tetap mempunyai hak waris, dan mewarisi bersama dengan anak-anak tersebut. Demikian juga jika yang meninggal itu hanya meninggalkan seorang anak perempuan saja, maka selain ayah, ibu dan suami-istri pewaris dapat mewarisi, maka saudara-saudara pewarispun mempunyai pula hak waris (jika tidak ada ayah pewaris).<sup>19</sup>

Kecuali jika yang meninggal dunia tidak mempunyai anak atau cucu dan seterusnya ke bawah (tidak mempunyai keturunan), yang disebut dalam *lontara*, maka barulah ahli waris lain dari keluarga yang berhubungan darah ke atas (ayah, nenek), maupun hubungan keluarga darah kesamping (saudara-saudara) tampil sebagai ahli waris.<sup>20</sup> Hal ini disebutkan didalam sebuah *lontara ade'* yg berbunyi sebagai berikut:

*“Narekko matei tomanangnge (to puccae) naengka waramparanna, naia polewe riinanna pappaloi riwarisi’ polewe riinanna, makkotoparo waramparang polewe riamanna pappoloi lao riwarisi’ polewe riamanna”* (jika orang yang tidak mempunyai keturunan dan meninggalkan harta pusaka, maka harta asal dari pihak ibunya

---

<sup>18</sup> H. Ahmad Manggau, *Hukum Kewarisan*..... h. 2

<sup>19</sup> Keterangan di atas di dasarkan dari ketentuan-ketentuan Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 11 dan 12

<sup>20</sup> Hazairin, *Hukum Kewarisan*..... h. 20 - 21

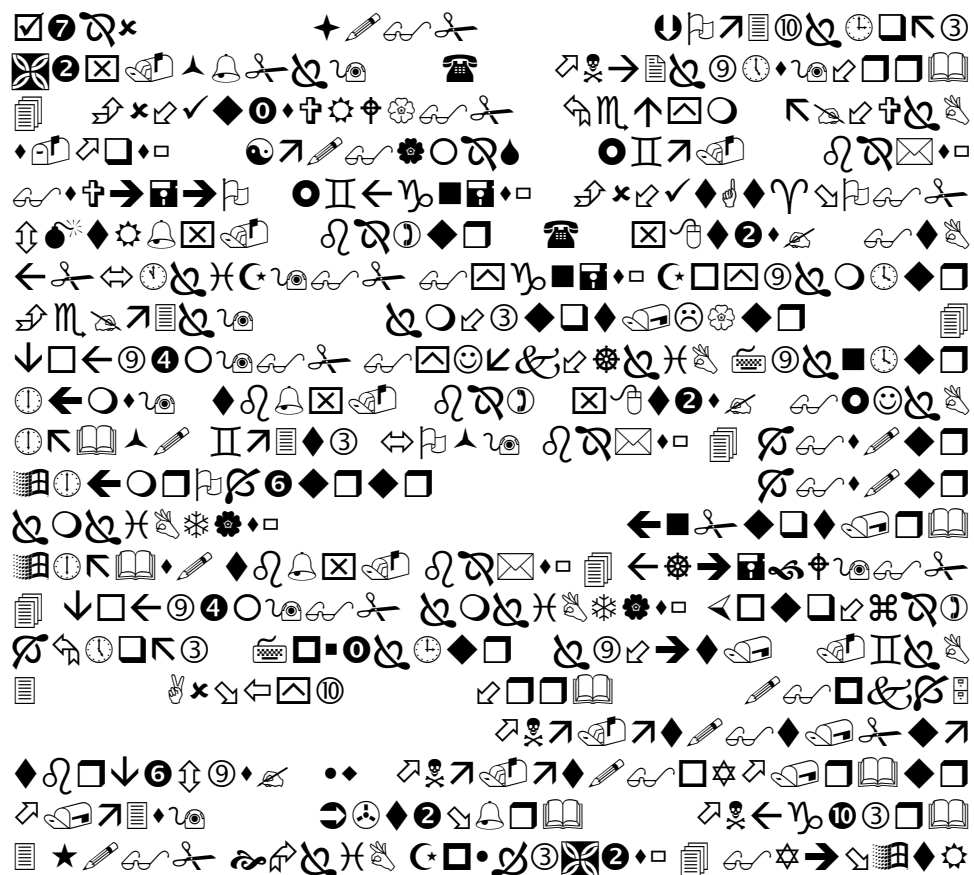


dikembalikan kepada ahli waris ibunya, dan harta asal dari pihak bapaknya dikembalikan kepada ahli waris bapaknya).<sup>21</sup>

## 2. Asas Pembagian Sama Rata

Dalam *lontara* dianut suatu asas bahwa “*samawwai asenna mana’e*” (sama dengan air sifat kewarisan itu). Maksudnya bahwa sifat kewarisan itu sama dengan air, yaitu selalu rata. Jadi antara laki-laki dan perempuan mempunyai bahagian sama dalam hal pembagian harta pusaka.

Asas di atas berbeda dengan Islam atau firman Allah SWT., yang terdapat didalam Q.S. An-Nisa ayat 11 dan 176 yang berbunyi:



<sup>21</sup> A. Hasan Mahmud, *Kutipan Lontara Ade'Kerajaan*, h. 90



Terjemahnya:

*“Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu: jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudara yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.*<sup>23</sup>

Akan tetapi jika pembagian harta itu ditujukan kepada selain anak-anak dan saudara-saudara sekandung pewaris, yang mati secara kalalah, seperti yang dimaksud Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 11 dan 176 di atas, maka ketentuan *lontara* pembagian sama rata antara lelaki dan perempuan sama dengan ketentuan Al-Qur'an. Misalnya ketentuan Al-Qur'an “dan untuk dua orang ibu bapak bagi masing-masingnya seperenam” (QS, An-Nisa : 11), atau dalam ayat lain “jika seorang meninggal, dan hanya meninggalkan seorang saudara laki-laki seibu dan saudara perempuan seibu, maka memperoleh bahagian yang sama, yaitu seperenam”. (Q.S, An-Nisa : 12).

Penetapan Islam mengenai perbandingan perolehan antara laki-laki dan perempuan, khusus kepada anak-anak dan saudara-saudara perempuan

---

<sup>23</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*..... h. 84

sekandung tersebut bukanlah disebabkan karena perbedaan jenis kelamin, melainkan semata-mata karena perbedaan tanggung jawab antara keduanya.<sup>24</sup>

Dalam hal ini Musthafa Assiba'iy mengemukakan bahwa:

Islam menetapkan beberapa kewajiban dan beban di bidang harta kepada laki-laki, sedang wanita tidak dibebani dengan tugas-tugas seperti itu. Laki-laki membayar mahar, menyediakan alat rumah tangga, dan memberi nafkah kepada isteri dan anak-anaknya. Seding wanita dia menerima mahar, dan tidak bertugas menyediakan rumah dan alat-alatnya, juga tidak bertugas mencari nafkahnya sendiri dan anak-anaknya walaupun dia sendiri kaya. Jadi adalah suatu keadilan kalau bahagiannya dalam harta pusaka itu lebih sedikit dari bahagian laki-laki. Dan sebenarnya Islam sudah berbuat baik dan memuliakan wanita itu, dengan membebaskannya dari kewajiban-kewajiban tersebut dan hanya membebaskan kepada laki-laki, kemudian wanita masih berhak menerima warisan sebanyak separuh dari bahagian laki-laki.<sup>25</sup>

Dengan menyadari rasa keadilan yang ditetapkan Islam dalam sistem kewarisan, maka Islam telah meresepsi ketentuan tersebut serta tumbuh dan berkembang dalam sistim kewarisan adat, sehingga terkenallah suatu ketentuan cara pembagian atau perolehan “menjunjung perempuan dan memikul laki-laki. Maksudnya anak wanita memperoleh satu bahagian (menjunjung) dan anak laki-laki memperoleh dua bahagian (memikul). Ketentuan ini telah ditemukan dalam *lontara*, seperti:

“Bicaranna kodua tellu taue ana'na orowane makkunrai, duattawang nala orowane, sitawang nala makkunraie, makkuniro attawa-

---

<sup>24</sup> Arifin Bey, *Pokok-Pokok.....* h. 238

<sup>25</sup> Mustafa Asiiba'iy, *Al-Maratu Bainal Fiqh Wal-Qanun*, Alih Bahasa, Dra. Chadidjah Nasution, *Wanita di Antara Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, (cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, t. th), h. 54-55

tawangengnge, duakkuwang nala orowane sikuwang nala makkunraie”. (Hukumnya jika seorang (pewaris) meninggalkan beberapa orang ahli waris laki-laki dan perempuan, dua bahagian diambil laki-laki dan satu bahagian diambil perempuan, demikianlah tentang masalah pembahagian (pusaka) dua bahagian bagi laki-laki dan satu bahagian untuk perempuan).<sup>26</sup>

H. Ahmad Manggau mengemukakan data dalam penelitiannya bahwa anak laki-laki menerima dua kali sebanyak anak wanita. Saudara laki-laki menerima dua kali sebanyak saudara wanita.<sup>27</sup>

Dari keterangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa hukum Islam telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap cara perolehan harta pusaka terhadap anak-anak dan saudara-saudara pewaris, setidak-tidaknya memberikan kedudukan yang kuat kepada prinsip “menjunjung memikul” atau memberi konsep substitutif yang telah diterima oleh hukum adat.

### 3. Pengembalian Hibah

Pada dasarnya baik dalam ketentuan *lontara* maupun Islam menegaskan bahwa suatu pemberian yang sempurna kepada seseorang tidaklah dapat ditarik kembali.

*Lontara* menyebutkan sebagai berikut:

“*Ia neparilimani to riwerengnge, temmakkulleni nala tomabberewe, temmakkulei nrewe mauni de’ ana’na narekko matei to riwerengnge*”. (Bila suatu pemberian sudah ditangan orang yang diberikan tidak boleh lagi ditarik kembali oleh pemberinya. (bahkan) tidak dapat dikembalikan, walaupun penerima hibah tersebut tidak mempunyai

---

<sup>26</sup> A. Hasan Mahmud, *Kutipan Lontara*..... h. 98-99

<sup>27</sup> H. Ahmad Manggau, *Hukum Kewarisan Yang Berlaku di Tanah Bugis Dewasa Ini*, (Disertai), (Ujung Pandang: UNHAS, 1981), h. 4

anak, maka pemberian harus diteruskan pada ahli waris (penerima hibah)).<sup>28</sup>

Sehubungan dengan ketentuan di atas, penulis kutipkan hadits Rasulullah SAW., dari Ibni Abbas:

الْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَقِيئُ ثُمَّ يَعُو دَفِي قَيْئِهِ ( )

Artinya:

*“orang yang menarik kembali sesuatu yang telah dihibahkannya, sama halnya seekor anjing yang muntah, kemudian memakan kembali muntahnya”.*<sup>29</sup>

Sehubungan dengan pengembalian hibah tersebut, T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy mengemukakan pendapat Imam Abu Hanifah bahwa sekali-kali tidak boleh para ayah menarik kembali hibahnya.<sup>30</sup> Keterangan lain dari Arifin Bey, yang juga mengutip hukum Hanafi, bahwa:

Sungguhpun penarikan kembali sesuatu pemberian dianggap sebagai suatu hal yang tidak di sukai, jika ditinjau dari sudut akhlak. Dalam beberapa keadaan tindakan demikian dianggap sah, dan dalam hubungan ini, pencabutan pemberian yang menyerupai perbuatan thalaq yang juga sangat tercela.<sup>31</sup>

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam keadaan tertentu pemberian itu dapat ditarik kembali, dan hukumnya sah/boleh, namun ia dipandang sebagai perbuatan tercela.

<sup>28</sup> A. Hasan Mahmud, *Kutipan Lontara*..... h. 27

<sup>29</sup> Imam Bukhary, *Matnul Bukhary*, (Mesir: Maktabah An-Nashiriyah, t.th), h. 91

<sup>30</sup> Hasby Ash Shiddiqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, (cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, t. th), h. 504

<sup>31</sup> Arifin Bey, *Pokok-Pokok*..... h. 63

Sehubungan hal di atas apabila dihubungkan dengan Hadis Imam Bukhary terdahulu, tidaklah terdapat pertentangan, karena secara jelas didalam hadis tersebut tidak didapatkan suatu kalimat yang menyatakan tidak bolehnya menarik suatu hibah, melainkan hanya memberi kesan tercelanya perbuatan tersebut.

Selain itu Abi Ishak Ibrahim bin Ali bin Yusuf berkata sebagai berikut:

فان وهب لغير الوالد وولد الوالد شيئاً واقتضه لم يملك الر  
ابن عمر وابن عباس رفعاه الى النبي ص م : لا يحل لرجل ان يعطى العطية  
فيرجع فيها الا لوالد فيما اعطى ولده وان وهبه للوالدا وولد الوالد  
له ان يرجع.

Artinya:

*“Hibah yang sudah diserahkan kepada orang lain selain anak atau cucu tidak dapat ditarik kembali, berdasarkan riwayat Ibnu ‘Umar dan Ibnu Abbas yang disandarkan kepada Nabi SAW. “tidak halal seseorang menarik kembali pemberiannya, kecuali pemberian ayah kepada anaknya, jika ayah menghibahkan sesuatu kepada cucunya sampai garis lurus kebawah boleh ditarik kembali”.*

Keterangan lain dari T.M. Hasby Ash-Shiddiqy bahwa:

Boleh menarik kembali hibah, kalau yang di hibahkan itu kepada orang-orang yang bias dinamai anak, sebagai anak, baik sebelah lelaki, ataupun sebelah perempuan. Dan tidak boleh ditarik kembali hibah kepada orang lain. Dan hendaklah yang ditarik kembali itu

masih ada dibawah kekuasaan yang menerima hibah. Kalau sudah diwakafkan atau sudah dijual, tidak boleh lagi.<sup>32</sup>

Dari kesimpulan di atas, dapatlah pula menunjukkan lemahnya dasar pendirian H. Abdoerraoef yang memperpegangi H. Sulaiman Rasyid bahwa “satunya sebab yang dapat mengembalikan hibah itu ialah apabila orang yang seharusnya menerima hibah itu meninggal dunia sebelum menerima hibah tersebut.”<sup>33</sup>

#### **4. *Polo Aleteng* ( Patah Titian) dan Penggantian Tempat**

Menurut keterangan *lontara* bahwa yang disebut konsep *polo aletenna* (patah titiannya) dalam arti calon ahli waris lebih dulu meninggal dunia dari calon pewaris adalah merupakan pengaruh hukum Islam yang secara utuh diterima ke dalam hukum waris adat Sulawesi Selatan.

Oleh karena hukum waris Islam mengenal konsep *hajib mahjub* dalam arti bahwa seseorang tidak memperoleh dan atau berkurang bahagiannya, karena ada ahli waris lain yang lebih utama menghalanginya.<sup>34</sup>

Walaupun demikian baik *lontara* maupun Islam menempuh kebijaksanaan hukum yang disebut dengan lembaga *pa'bere* atau *pammase*

---

<sup>32</sup> Hasby Ash Shiddiqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, (cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, t. th), h. 505

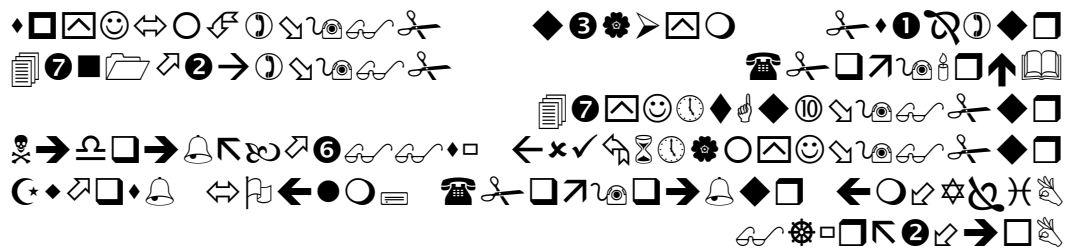
<sup>33</sup> H. Abdoerraoef., *Al-Quran*..... h. 128

<sup>34</sup> Abi Ishak Ibrahim Al-Fairuzzabady, *Al-Muhaz Zab*, Juz II (cet. II, Bairut: Dar Al-Ma'rifah, t. th), h. 28-29



(hibah), atau *pappaseng* (washiyyat) yaitu pemberian sebahagian harta kepada orang yang berada dalam posisi *polo aleteng* tersebut.

Di dalam Islam Allah SWT. berfirman dalam surah An-Nisa ayat 8 yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya:

*“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.*<sup>35</sup>

Bahkan para fuqaha Islam, seperti: Said Ibnu Musaiyab Hasanul Bishri, Thawus, Imam Ahmad, Ishak bin Rahawaih dan Ibnu Hazm, menetapkan adanya yang disebut *wasyhiyyat-wajibah* yang menekankan, bahwa apabila pewaris ketika hidupnya tidak memberikan surat washiyyat mengenai hartanya kepada anggota kerabat, maka penguasa atau hakim berwenang untuk menetapkan *washiyat-wajibah* tersebut kepada kerabat yang tersingkir itu.<sup>36</sup>

Dengan mengutip pendapat Hasanain Muhammad Makhluף dalam bukunya “Al-Mawarits Fisysyariat Al-Islamiyah”, Fatchur Rahman mengemukakan bahwa:

<sup>35</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*..... h. 61

<sup>36</sup> Fatchur Rahman, *Ilmu Mawaris*..... h. 63-65

Berhubungan ketiadaan menerima peninggalan yang disebabkan kematian ayahnya lebih dahulu dari kematian kakeknya itu merupakan kecemasan, maka undang-undang mengobati kekecewaan tersebut dengan apa yang disebut washiyat-wajibah.<sup>37</sup>

Memperhatikan uraian-uraian yang dikemukakan di atas, maka tetaplah ungkapan Fyze yang menyatakan bahwa “lembaga hibah dan washiyat dalam Islam merupakan suatu jalan untuk memperbaiki pelaksanaan hukum warisan dalam rangka batas-batas tertentu, dan juga untuk memberikan kemungkinan anggota-anggota keluarga yang dikecualikan dari hak warisan, mendapatkan bagian dari harta warisan itu.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa konsep *polo aleteng* dalam arti calon pewaris lebih dahulu meninggal dari muwarrits, kemudian dilengkapi dengan lembaga *pa'bere/pammase* adalah pengaruh dari hukum Islam yang sudah diterima secara utuh oleh hukum adat masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>38</sup>

##### **5. *Waramparang riolo anak riolo, waramparang ri munri anak ri munri***<sup>39</sup>

Ketentuan di atas berlaku apabila seseorang mempunyai dua atau lebih isteri, baik pada waktu yang berbeda maupun dalam waktu yang bersamaan.

Pada waktu yang berbeda, bila antara suami istri bercerai, lalu salah satunya kawin lagi, maka apabila salah satunya menuntut hak pusaka, maka berlakulah ketentuan di atas, bahwa *waramparang riolo anak riolo, waramparang ri*

---

<sup>37</sup> Fatchur Rahman, *Ilmu Mawaris*..... h. 65

<sup>38</sup> H. Ahmad Manggau, *Hukum Kewarisan*..... h. 9

<sup>39</sup> Asas tersebut dikutip dalam *Lontara Allopi-loping Amanna Gappa*, pasal 9

*munri anak ri munri*, (harta *balireso/cakkara* (harta bersama) dengan isteri pertama hanya dapat diwarisi oleh anak-anak dari isteri pertama juga, dan harta (bersama) dengan isteri kedua, hanya boleh diwarisi oleh anak-anak isteri kedua, dan seterusnya.

Adapun orang yang mempunyai isteri dalam waktu yang bersamaan, berlaku juga ketentuan di atas, dengan ketentuan bahwa penghasilan suami yang naik di rumah isteri yang satu merupakan harta bersama dengan isteri itu, dan penghasilan yang naik di rumah isteri yang lain juga merupakan harta bersama dengan isteri tersebut.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa asas *waramparang riolo, anak riolo, waramparang ri munri anak ri munri* hanya berlaku terhadap harta *balireso/cakkara* (harta bersama). Sedangkan terhadap *waramparang siwali* (harta sepihak/ harta asal), artinya harta bawaan dan atau ditambah dengan bahagian dari *waramparang balireso/cakkara* sepihak (suami dan isteri), maka berlaku ketentuan, bahwa:

- a. Harta suami dibagi oleh sesama anak (baik dari anak-anak isteri terdahulu, maupun dari isteri yang di belakang).
- b. Harta masing-masing isteri diwarisi oleh masing-masing anaknya sendiri.<sup>40</sup>

Dengan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa timbulnya asas *waramparang ri olo anak ri olo, waramparang ri munri anak ri munri* tersebut adalah konsekwensi dari pada adanya dikenal dalam hukum adat pemisahan harta

---

<sup>40</sup> H. Ahmad Manggau, *Hukum Kewarisan* ..... h. 6

antara *waramparang balireso/cakkara* (harta bersama) dengan *waramparang siwali* (harta asal). Karena pada dasarnya asas tersebut bertujuan untuk memurnikan hasil perolehan bersama antara suami isteri selama dalam perkawinan. Untuk itu penulis di sini menitik beratkan peninjauannya pada masalah *waramparang balireso/cakkara* tersebut.

Menurut Marsekan Fatawi, bahwa:

Dalam hukum Islam tidak mengenal percampuran harta suami isteri dengan sendirinya karena terjadinya suatu perkawinan. Masing-masing pihak suami-isteri mempunyai kebebasan mengelola dan mengembangkannya sesuai dengan bakatnya termasuk mengadakan perjanjian dengan pihak lain tanpa persetujuan pihak suami atau isteri seperti sebelum terjadinya perkawinan. Tetapi meskipun demikian kedua belah pihak tidak terlarang bersepakat untuk menyatukan hartanya sebagai harta bersama.<sup>41</sup>

Dan kesimpulan beliau menyatakan bahwa upaya hukum yang mengakui adanya harta bersama tidak bertentangan dengan jiwa syariat Islam.<sup>42</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, ialah pendapat Prof. K. H. Ibrahim Hosen, LML. bahwa fiqhi Islam secara tahrij membenarkan dan mengakui adanya harta bersama antara suami isteri dengan sebab aqad nikah.<sup>43</sup> Dan bahkan hasil penelitian Ismail Muhammad Syah yang cukup mendetail mengenai masalah ini menyatakan bahwa harta bersama ini (*gono-gini/cakkara*) termasuk dalam kategori *syirkah abdan* (perkongsian tenaga). Maksudnya perkongsian yang

---

<sup>41</sup> Marsekan Fatawi, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Harta Bersama Suami Isteri dan Kaitannya Dengan Harta Peninggalan*, (Jakarta: Departemen Agama RI., 1982), h. 56

<sup>42</sup> Marsekan Fatawi, *Pokok-Pokok* ..... h. 37

<sup>43</sup> Dikutip dari Marsekan Fatawi, *Pokok-Pokok* ..... h. 25

mengandalkan tenaga dan kerja sama yang sungguh-sungguh menjadi modalnya untuk menghasilkan harta saja secara halal.<sup>44</sup> Dan pada akhir kesimpulannya beliau mengemukakan bahwa:

- a. Gono-gini di Jawa, Sihareuke di Aceh, Harta Suarang di Minangkabau, Barang Berpantangan di Kalimantan, Druwe Gabro di Bali dan Guna Kaja di Sunda adalah sah hukumnya ditinjau dari sudut Hukum Islam.
- b. Oleh karena itu, istri mempunyai hak atas harta yang dihasilkan oleh suami isteri selama mereka diikat oleh tali perkawinan.
- c. Selain dari waktu perceraian, juga apabila suami meninggal dunia, isteri berhak menerima bahagian warisan menurut yang ditentukan dalam ilmu faraid.<sup>45</sup>

Memperhatikan beberapa pendapat di atas, maka harta bersama yang di daerah Sulawesi Selatan disebut dengan *waramparang balireso/cakkara* adalah boleh hukumnya dalam Islam. Dengan demikian upaya penyelesaian hukum masalah harta bersama itu apabila terdapat seseorang mempunyai lebih dari satu isteri baik dalam satu waktu maupun pada waktu yang berbeda, ditempuhlah asas *waramparang ri olo anak ri olo, waramparang ri munri anak ri munri* tersebut. Dengan demikian hal tersebut tidaklah bertentangan dengan prinsip-prinsip kewarisan Islam.

---

<sup>44</sup> Ismail Muhammad Syah, *Pencarian Harta* ..... h. 38

<sup>45</sup> Ismail Muhammad Syah, *Pencarian Harta* ..... h. 72

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan asas-asas hukum kewarisan dalam *lontara* ini dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Bahwa karya hukum di daerah Sulawesi Selatan dimulai pada sekitar abad XV, jauh sebelum datangnya pengaruh beberapa sistem hukum dari luar (sistem hukum barat dan sistem hukum islam), yang ditulis kembali dalam naskah lontara disekitar abad XVII. Karya hukum tersebut lahir, tumbuh dan berkembang bersamaan dengan proses pertumbuhan masyarakat Sulawesi Selatan itu sendiri.
2. Karya hukum yang diciptakan pada masa itu dipandang mempunyai nilai-nilai kebenaran yang universal. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa hampir seluruh asas-asas hukum yang tertulis didalam *lontara* tersebut sesuai atau tidak bertentangan dengan asas-asas hukum dalam syariat Islam yang bersumber dari wahyu.
3. Bahwa dari adanya kesesuaian tersebut merupakan salah satu faktor utama sehingga agama Islam tidak mengalami hambatan berarti dalam penyebarannya. Bahkan syariat Islam pernah mencapai masa keemasannya disekitar abad XVII, di mana Syariat Islam dijadikan sebagai bagian dari sistem nilai yang disebut *pangadereng*. Disini Islam telah menjadi sumber

inspirasi serta memberi pedoman dan nafas terhadap *pangadereng* menurut ajaran Islam.

4. Bahwa sejarah hukum Indonesia sebagai sub sistem dari sistem hukum nasional, seharusnya tidak hanya memiliki sejarah hukum romawi, melainkan juga lebih penting sejarah hukum di daerah-daerah yang akan merupakan sejarah hukum Indonesia.

## **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka implikasi dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Disadari bahwa mengkaji hukum sendiri dapat meningkatkan kebudayaan membaca, memperkuat kesadaran hukum, mengembalikan kepercayaan kepada diri sendiri dan mendorong orang untuk menciptakan hukum yang dapat dibanggakan sebagaimana karya-karya nenek moyang.
2. Berdasarkan dari hasil yang dipaparkan dalam skripsi ini, maka dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan hukum kewarisan Islam di Sulawesi Selatan bukanlah transplantasi hukum Islam dari masyarakat. Akan tetapi transplantasi hukum tersebut dari segi kehidupan masyarakat Islam menjadi kenyataan yang memang sudah menjadi hukum positif. Olehnya itu, untuk daerah Sulawesi Selatan masalah penetapan hukum kewarisan nasional yang berasaskan dengan ketentuan-ketentuan hukum kewarisan islam melalui lembaga perundang-undangan adalah merupakan suatu hal yang didambakan dan sangat mendesak.

3. Perlu upaya pemurnian ajaran-ajaran Islam yang kelihatan singkretik dengan adat-istiadat masyarakat melalui pendekatan lontara. Olehnya itu upaya mempelajari lontara adalah sangat relevan, karena kasus-kasus keagamaan yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat jauh lebih mudah diselesaikan apabila melalui perantaraan informasi lontara dibanding dengan pemecahan secara ilmiah belaka.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim.
- Abdoerraoef, H. Dr. SH. *Al-Qur'an dan Ilmu Hukum*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Abdullah, Hamid, Dr. *Manusia Bugis Makassar*. Cetakan I; Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.
- Abidin, Andi Zainal, Prof., Dr., SH. *Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Sumber Informasi Ilmiah*, Dra. Andi Rasdiyanah (ed.), *Bigis Malassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia*. Ujung Pandang. 1982.
- Abidin, Andi Zainal, Prof., Dr., SH. *Persepsi Orang Bugis Makassar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Cet. I; Bandung: Alumni, 1983.
- Amir Syarifuddin, Prof. Dr. *Hukum Kewarisan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2012.
- Aziz, Dahlan, Abdul, et.al., *Ensiklopedi Hukum Islam, jilid I*, Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru, 1996
- Bushar, Muhammad, *Asas-Asas Hukum Adat (Suatu Pengantar)*, Jakarta: Pradnya Paramita, t. th
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996.
- Dzakkir, Sejarah, *Pengertian, Hukum Mempelajari Faraidh*, [http://dakir.wordpress.com// Sejarah-Pengertian-Mempelajari Hukum Faraidh](http://dakir.wordpress.com//Sejarah-Pengertian-Mempelajari-Hukum-Faraidh), 2014
- Fatawi, Marsekan. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Harta Bersama Suami Isteri dan Kaitannya Dengan Harta Peninggalan*, Jakarta: Departemen Agama RI., 1982.
- Fyzee, Asaf A. *Outlines Of Muhammadan Law*, disalin Oleh Bey Arifin, MA., *Pokok-Pokok Hukum Islam*, Jakarta: Tintamas, t. th.
- Harijah, Damis, Dr. Hj. M.H, *Memahami Pembagian Harta Warisan Secara Damai*, cet. I; Jakarta: MT. Al-Itqon. 2013.
- Hazairin, Prof., Dr., SH. *Hukum Kewarisan Bilateral Menurut Qur'an dan Hadits*, Cet. V; Jakarta: Tintamas, 1981.
- Idris, Ramulyo, M. *Hukum Kewarisan Islam*, (cet. I; Jakarta: Ind Hill Co., 1984), h. 35
- Manggau, H. Ahmad, SH. *Hukum KEwarisan Yang Berlaku Ditanah Bugis Dewasa Ini*, Ujung Pandang: 1983.
- Mattulada, Prof. Dr. *La Toa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.

- Mattulada, Prof. Dr. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, Cet. I; Ujung Pandang: Bhakti Baru, 1982.
- Rahim, Rahman, A. *Semangat Usaha Orang Bugis*, Ujung Pandang: UNHAS, 1981.
- Rahman, Fatchur, Drs. *Ilmu Mawaris*, Bandung: Al-Ma'rif, 1984.
- Salman, Otje *Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Hukum Waris*, Cet. I; Bandung: Alumni, 1993.
- Salinan dari Naskah *Lontara Gowa* yang dihimpun oleh Bidang PSK. Kande Dikbud Prop. Sulu-Sel, 1985.
- Syah, Ismail, Muhammad, Drs. *Pencarian Bersama Suami Isteri*, Jakarta: Bulan Bintang, t. th.
- Ter Hard, *Beginnelsen en Stelsel Van Het Adatrecht*, Terjemahan, K.NG. Soebekti Poesponoto, *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat*, Cet. IV; Jakarta Pradnya Paramita, 1981.
- Transkripsi dan Transliterasi Naskah *Lontara Ade' Allopi-Loping ri Bicaranna Pa'balu'e*, (*Lontara Amannagappa*) dalam Andi Zainal Abidin. Ujung Pandang: Fakultas Hukum UNHAS, 1976.
- Naskah Kutipan *Lontara Ade' Kerajaan* Milik Andi Hasan Mahmud di Ujung Pandang.
- Dan Naskah *Lontara* Lainnya pada Perpustakaan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan yang dihimpun oleh Bidang PSK Kande Dikbud Sul-Sel.
- Wirjono Prodjodikoro, R. *Hukum Waris di Indonesia*, Bandung: Sumur, 1983.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Ushul Al-Fiqh*, Terj. Saefullah Ma'shum et.al. Cet. VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.